

**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENEMUKAN UNSUR-UNSUR
INTRINSIK DONGENG “MENGHINDARI PEMBURU”
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV
DI MI MA'ARIF SETONO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

LAELA CAHYA MAULINDA

NIM. 203190153

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENEMUKAN UNSUR-UNSUR
INTRINSIK DONGENG “MENGHINDARI PEMBURU”
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV
DI MI MA'ARIF SETONO PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

LAELA CAHYA MAULINDA

NIM. 203190153



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

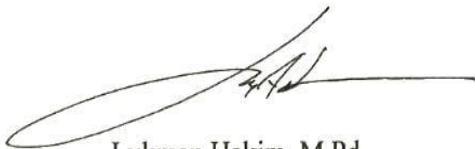
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Laela Cahya Maulinda
NIM : 203190153
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Lukman Hakim, M.Pd.
NIDN. 2019039101

Tanggal, 11 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan

Institut Agama Islam NegeriPonorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Laela Cahya Maulinda
NIM : 203190153
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng
"Menghindari Pemburu" pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV
di MI Ma'arif Setono Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.
Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laela Cahya Maulinda
NIM : 203190153
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng "Menghindari Pemburu" pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Mu'arif Setono Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Laela Cahya Maulinda

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat, rhmat, dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo” Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., keluarga, sahabat, tabi’in, dan tabi’at umat beliau yang senantiasa istiqomah untuk menegakkan kalimatullah di muka bumi ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan baik moral dan material selama kuliah di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Hariyadi dan Ibu Titik Suryani, yang telah senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Terimakasih sudah merawat dan membesarkan dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan hingga akhirnya bisa berada di posisi saat ini. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah untuk Bapak dan Ibu.
2. Untuk kakakku Lutfi Cahya Lorenza dan ketiga adik laki-laki saya Arjuna, Rasya, dan Ananta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu, memberikan semangat, dan menemani perjuanganku sampai pada titik sekarang ini.
4. Teman-teman angkatan 2019 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang selalu bersedia untuk bertukar pikiran, memberi motivasi tiada henti dan berjuang bersama

dalam menyelesaikan skripsi sehingga secara tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan yang berharga. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak berkepentingan.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Penulis ,

Laela Cahya Maulinda



MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”. (QS. Al-Insyirah: 5)¹



¹¹ Basharat Ahmad, *Anwarul Qu'an* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017), 347.

ABSTRAK

Maulinda, Laela Cahya. 2023. *Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di Mi Ma’arif Setono Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan, unsur Intrinsik, dongeng, pembelajaran bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan dasar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan mencakup empat aspek yaitu kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena tanpa membaca tidak akan terjadi proses berbicara, menyimak, dan menulis. Membaca dapat membantu siswa mengingat tentang apa yang telah dibaca dan memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca terutama dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada dongeng yaitu tema, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, alur dan amanat. Kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng masih memprihatinkan yang disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam membaca dongeng. Oleh karena itu, banyak siswa yang kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo, (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi siswa dalam menemukan unsur-unsur Intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma’arif Setono Ponorogo, dengan informan yang terdiri dari 25 siswa kelas IV MI Ma’arif Setono Ponorogo. Pengambilan data dilakukan melalui tes, wawancara, angket dan dokumentasi. Partisipan penelitian dari siswa kelas IV, dan guru wali kelas di MI Ma’arif Setono Ponorogo. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik dengan kemampuan tinggi yaitu mampu menemukan unsur tema, tokoh, penokohan, latar, alur dan amanat. Hal ini dibuktikan ketika mereka tidak mengalami kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik kecuali pada unsur sudut pandang. Siswa dengan kemampuan sedang mampu dalam menemukan unsur tema, tokoh, penokohan, latar dan amanat. dan siswa dengan kemampuan rendah hanya mampu menemukan unsur tema, tokoh, penokohan, dan amanat. (2) faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yaitu kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, kurangnya motivasi siswa, siswa seringkali tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya percaya diri dalam menyelesaikan soal, dan siswa masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca. Dari faktor tersebut, solusinya yaitu dengan memberikan motivasi, mengukur kembali kemampuan siswa, memberikan perhatian khusus, bagi siswa berkemampuan rendah, dan membuat pojok baca dikelas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo” sebagai syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1).

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo.
4. Bapak Lukman Hakim, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatian untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Segenap Guru MI Ma’arif Setono Ponorogo, yang telah membantu kelancaran proses penelitian skripsi ini dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Muhammad Mansur, S.Pd.I., Ibu Binti Devi Puspitasari, S.Pd.SD., dan semua siswa MI Ma’arif Setono Ponorogo yang telah membantu kelancaran selama penelitian. selaku

informan penelitian skripsi ini yang meluangkan waktunya untuk peneliti melakukan wawancara.

8. Serta semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti selanjutnya.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Penulis

Laela Cahya Maulinda



DAFTAR ISI

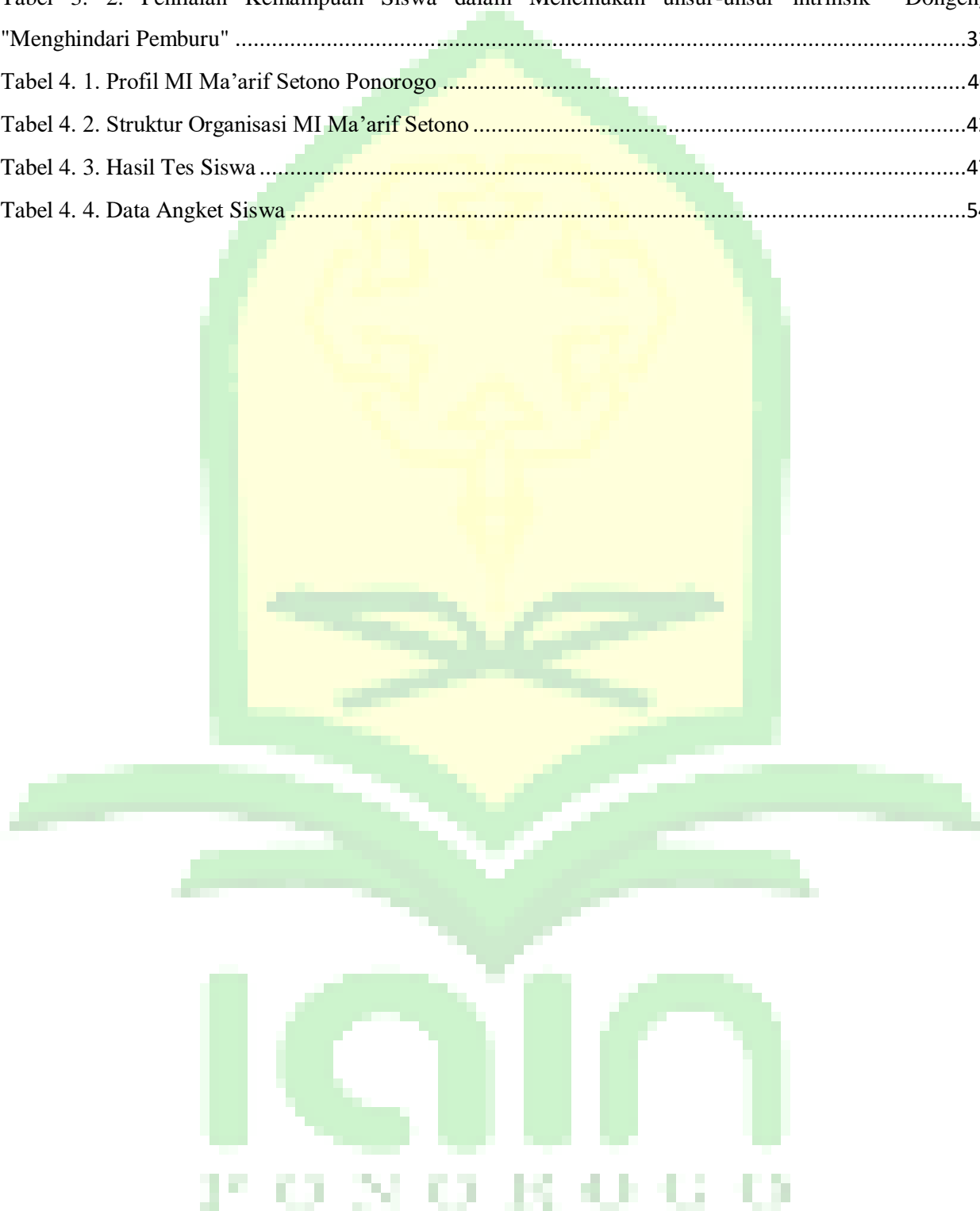
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Kemampuan Siswa	10
2. Dongeng	11
3. Fabel	12
4. Unsur- Unsur Intrinsik Dongeng	14
5. Kesulitan Belajar	19
B. Telaah Kajian Terdahulu	20
C. Kerangka Berpikir	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Prosedur Pengumpulan Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	38
H. Tahap Penelitian	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum MI Darul Hikmah Ponorogo	40
4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono	42
B. Paparan Data.....	44
C. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 1. Pedoman Tes, Wawancara, Angket, dan Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2. Transkrip Tes, Wawancara, Angket, dan Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Kategori Penilaian Kemampuan Siswa.....	31
Tabel 3. 2. Penilaian Kemampuan Siswa dalam Menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng "Menghindari Pemburu"	32
Tabel 4. 1. Profil MI Ma'arif Setono Ponorogo	40
Tabel 4. 2. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono	42
Tabel 4. 3. Hasil Tes Siswa	47
Tabel 4. 4. Data Angket Siswa	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir.....	25
Gambar 4. 1. Hasil Tes Siswa Kemampuan Tinggi.....	57
Gambar 4. 2. Hasil Tes Siswa Kemampuan Sedang	60
Gambar 4. 3. Hasil Tes Siswa Kemampuan Rendah.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk perkembangan potensi serta kemampuan siswa agar bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap dan menyeluruh. Kemampuan belajar siswa dengan siswa yang lain tentu berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut, berpengaruh pada prestasi dan nilai terhadap mata pelajaran tertentu.

Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut berkaitan dengan peranan guru sebagai tenaga pengajar, sehingga dalam proses pembelajaran saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran dalam pendidikan formal terdiri dari berbagai macam, seperti halnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan dasar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Pada dasarnya belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi dengan baik, karena bahasa menekankan pada empat kemampuan yaitu kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.² kemampuan tersebut sama-sama memiliki peran penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan membaca.

² Josilia Lotto Limbong, "Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo" No. 2 (2018): 13.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan membaca seseorang mudah memperoleh informasi. Kemampuan membaca pada hakikatnya menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi, sehingga kemampuan membaca harus dilatih sejak dini karena membaca merupakan langkah awal bagi seseorang mempelajari buku suatu materi dan mencari informasi tertulis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nahason Bastin, bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk mengemukakan berbagai lambang-lambang maupun huruf-huruf yang ada untuk menganalisa, mengerti, dan mengetahui isi dari apa yang tertulis agar apa yang dipelajari dapat bermakna sehingga dapat mengenal makna yang lebih baik untuk dimengerti.³

Menurut Muhsyanur, membaca adalah suatu proses pengenalan tata bahasa dan berbagai bentuk huruf serta kemampuan untuk memperoleh dan memahami isi ide/gagasan baik tersirat, tersurat maupun tersorot dalam suatu bacaan.⁴ Membaca merupakan salah satu dasar kemampuan yang sangat penting, apabila tidak diajarkan membaca sejak dini, maka akan mengalami kesulitan membaca dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Padahal dengan membaca, dapat membantu siswa dalam proses mengingat tentang apa yang telah dibaca karena pada dasarnya membaca dilakukan tidak hanya membaca sekilas, namun siswa diharuskan untuk memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca.

Pemahaman terhadap sastra sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca. Melalui sastra, pembaca dapat menikmati, menghayati, menghargai, dan memahami unsur yang terdapat dalam karya sastra seperti tokoh, peristiwa maupun latar yang telah disajikan. Karya sastra merupakan suatu bentuk pengekspresian terhadap diri seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya yang berasal dari berbagai fenomena kehidupan

³ Nahason Bastin, *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis* (Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing, 2000), 49.

⁴ Muhsyanur, *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)* (Yogyakarta: Buginese ART, 2014), 13.

yang dilihat, dirasakan, didengar dan dialaminya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra. Tujuan dari adanya sebuah karya sastra yaitu untuk memperlihatkan keberadaan diri pengarang sebagai individu kreatif dan produktif yang memiliki gagasan dan ide yang tersalurkan melalui karya sastra sebagai bentuk ekspresi jiwa pengarang.⁵ Salah satu jenis karya sastra yaitu karya sastra fiksi yang bersifat rekaan, imajinasi, fantasi pengarang dan bukan kejadian yang sebenarnya. Membaca karya sastra fiksi dapat dikatakan sebagai proses mengapresiasi. Proses mengapresiasi teks fiksi bagian dari proses membaca pemahaman karena dalam memahami teks fiksi, maka pembaca harus melakukan apresiasi secara maksimal agar dapat memahami makna secara keseluruhan teks fiksi tersebut.

Karya sastra fiksi terdiri dari banyak macam, salah satunya adalah dongeng. Menurut Triyanto, dongeng merupakan cerita fiksi yang bersifat khayalan dan di dalamnya terdapat ajaran moral (mendidik) serta bertujuan untuk menghibur para pembacanya.⁶ Sejalan dengan pendapat Rosidatun yang dikutip oleh Danandjaja, dongeng merupakan sebuah kisah yang diangkat dari kisah nyata maupun fiktif yang memiliki pesan moral dalam perjalanan hidup dan interaksi dengan makhluk lainnya.⁷ Dongeng Si Kancil merupakan menjadi bacaan favorit anak-anak dan juga sudah familiar. Selain itu, dongeng Si Kancil memiliki banyak judul dan juga memiliki banyak pesan moral dalam setiap ceritanya.

Terdapat beberapa hal yang perlu dicermati dalam memahami karya sastra yaitu unsur-unsur pembangun. Salah satu unsur pembangun karya sastra adalah unsur intrinsik. Oleh karena itu, dalam memahami isi teks fiksi, maka pembaca harus memahami unsur-unsur tersebut. Dengan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam dongeng siswa dapat

⁵ Josilia Lotto Limbong, "Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo," 13.

⁶ A. Triyanto, *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia Untuk SMP dan MTs Kelas VII* (Jakarta: Esis, 2007.), 34.

⁷ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: Grafiti, 2002), 58.

menemukan unsur – unsur yang terdapat pada cerpen diantaranya yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.⁸ Menurut Pradopo sebagaimana dikutip oleh Riyan Damariswara, bahwa unsur intrinsik adalah karya sastra yang memiliki ciri secara konkret yang meliputi jenis sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra.⁹ Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, alur dan amanat yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atiah yang berjudul “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin” menunjukkan hasil bahwa kemampuan siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dapat dikatakan masih belum sepenuhnya mampu dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik terutama pada unsur amanat.

Padahal, dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik selalu berkaitan dengan kemampuan membaca karena dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi dari suatu bacaan. Namun membaca tanpa memahami unsur-unsur intrinsik, maka siswa akan kesulitan menemukan unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik sangat dibutuhkan agar siswa dapat dikatakan dapat memahami karya sastra dan mengambil hikmah di dalamnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 di MI Ma’arif Setono Ponorogo, terdapat fenomena atau permasalahan diantaranya yaitu pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng masih memprihatinkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng yang disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam membaca dongeng.

⁸ Wayan Kerti, *Mengenal dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen* (Surya Dewata, 2020), 17.

⁹ Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.), 7.

Oleh karena itu, banyak siswa yang kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik. Selain itu, program literasi juga belum berjalan secara maksimal yaitu kurang terlaksananya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu kurangnya budaya membaca pada waktu istirahat sehingga siswa memanfaatkan waktu istirahatnya untuk bermain daripada membaca.¹⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, karena terdapat siswa yang mengalami masalah penurunan kemampuan dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 sampai 2022. Hal inilah yang menyebabkan penurunan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah karena pada umum siswa lebih menyukai hiburan seperti adanya smartphone yang dilakukan hampir setiap saat sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam membaca buku. Selain itu siswa kelas IV sekolah dasar merupakan masa transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Masa ini siswa belum memiliki daya tarik pada dirinya untuk belajar, seperti halnya kegiatan membaca hanya dilakukan atas perintah guru. Hal tersebut menyebabkan kemampuan konsentrasi dalam membaca siswa kurang maksimal sehingga siswa belum menemukan kemampuan pada dirinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga ketika guru memberikan tugas masih banyak siswa yang kebingungan.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mendalami bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” dan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo. Peneliti memilih cerita dongeng “Menghindari Pemburu” karena merupakan jenis cerita fiksi yang menjadi bacaan favorit anak-anak dan juga sudah familiar. Selain itu, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga

¹⁰ Hasil Observasi di MI Ma’arif Setono Ponorogo pada bulan Oktober 2022.

¹¹ Hasil Wawancara di MI Ma’arif Setono Ponorogo pada bulan Oktober 2022.

memudahkan siswa untuk memahaminya. Dongeng Si Kancil ini memiliki banyak judul dan juga memiliki banyak pesan moral dalam setiap ceritanya.

Alasan peneliti memilih siswa kelas IV sebagai subjek penelitian, karena memiliki materi kesastraan yaitu unsur-unsur intrinsik teks fiksi, salah satunya adalah cerita dongeng. Selain itu ketika melaksanakan magang 2 di MI Ma'arif Ponorogo, peneliti sering melakukan pembelajaran di kelas IV. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan siswa dalam Menemukan Unsur-unsur intrinsik Dongeng (Menghindari Pemburu) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada kemampuan siswa. Karena kemampuan yang dimiliki siswa dengan siswa lain tentunya berbeda-beda dalam mengerjakan tugas. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik.

Fokus penelitian selanjutnya, yaitu menemukan unsur-unsur intrinsik. Alasan peneliti memilih unsur-unsur intrinsik yaitu agar siswa dapat menikmati, menghayati, menghargai, dan memahami unsur yang terdapat dalam karya sastra seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat yang telah disajikan.

Fokus penelitian selanjutnya, yaitu berfokus pada dongeng “Menghindari Pemburu”. Alasan peneliti memilih dongeng Menghindari Pemburu, karena merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang menjadi bacaan favorit anak-anak dan juga sudah familiar. Selain itu, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo.?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur Intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi siswa dalam menemukan unsur-unsur Intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik pada dongeng dan juga menjadi pengembangan pembelajaran bahasa maupun sastra Indonesia khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peneliti calon guru MI sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran dan sebagai penunjang pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan dan memperdalam siswa terutama pada materi unsur intrinsik dalam dongeng.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami unsur intrinsik pada dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat merangsang siswa dalam berpikir kritis serta menghargai sebuah karya sastra.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran, khususnya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang digunakan untuk membuat laporan penelitian (skripsi) dibagi menjadi beberapa bab untuk memudahkan penyusunnya. Setiap bab memuat sub-sub pokok bahasan berkaitan dengan satu sama lain sehingga dapat diperoleh pemahaman siswa yang menyeluruh. Berikut sistematika pembahasannya.

Bab pertama, adalah bab yang membahas tentang pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai latar belakang masalah untuk melengkapi isi penelitian ini yang mencakup isu mendasar berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Subbab fokus penelitian, yang memuatg isu-isu yang akan diteliti. Rumusan masalah, yaitu berupa pertanyaan

mengenai topik yang akan dibahas. Tujuan penelitian merupakan jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Pada subbab manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Sistematika pembahasan merupakan bagian akhir dari bab 1, bagian ini peneliti adalah alur logika sistematis penulisan hasil penelitian yang bersifat narasi deskriptif saling berhubungan antar bab.

Bab kedua, merupakan bab yang memiliki 3 subbab, yaitu kajian teori yang berisi tentang pembahasan teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada dongeng. Kajian hasil penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti dalam mencari perbandingan yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, sehingga mengandung unsur kebaruan. Subbab yang terakhir yaitu kerangka berpikir.

Bab ketiga, yang berisi tentang metode penelitian yang diuraikan pada bab ini, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian yang menyajikan ringkasan gambaran umum lokasi penelitian. Adapun paparan data berisi tentang informasi hasil pengolahan data penelitian yang diperoleh baik dari hasil tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Temuan penelitian, berisi temuan penelitian teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab kelima, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, berisi jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian. Maka dari itu, kesimpulan disesuaikan dengan jumlah butir rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran berisi tentang pendapat yang dikemukakan sebagai pertimbangan dan harapan yang bersifat positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa dalam melakukan sesuatu, dapat, dan sanggup. Kemampuan yaitu kesanggupan dalam melakukan sesuatu maupun kecakapan dalam melaksanakan tugas yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik yang diperoleh dari sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman.¹²

Syafaruddi mengutip pendapat Stephen P. Robbins bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.¹³ Adapun menurut Sudrajat, menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan tersebut sangat berpengaruh terhadap potensi yang ada dalam diri individu dimana proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.¹⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap siswa dalam melaksanakan tugas maupun tindakan baik kemampuan fisik maupun mental. Kemampuan selalu dibutuhkan oleh setiap individu, termasuk siswa. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sebagai siswa yaitu dalam mempelajari

¹² Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.), 909.

¹³ Syafaruddi, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012.), 72.

¹⁴ NIken Viorenza et al., *Call For Book Tema 4 (Modl & Metode Pembelajaran)* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.), 62.

berbagai ilmu pengetahuan. Kemampuan yang dimiliki siswa dengan siswa lain tentunya berbeda-beda dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

2. Dongeng

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dongeng merupakan suatu cerita yang tidak benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh).¹⁵ Endah Kusumaningrum mengutip pendapat Nurgiyantoro bahwa dongeng dibagi menjadi dua yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik merupakan dongeng yang hanya diceritakan oleh para orang tua secara lisan, sedangkan dongeng modern merupakan cerita fantasi modern yang didalamnya terdapat banyak ajaran moral dan juga sebagai karya sastra yang mempunyai nilai keindahan. Aspek-aspek moral yang terdapat dalam cerita dongeng akan lebih mudah dipahami oleh siswa, jika penyampaiannya baik secara tertulis maupun lisan.¹⁶

Menurut Dian Suluh, dongeng adalah cerita yang memiliki banyak pesan moral yang disampaikan kepada para pembaca, umumnya adalah anak-anak.¹⁷ Sejalan dengan pendapat Rosidatun yang dikutip oleh Danandjaja, dongeng merupakan sebuah kisah yang diangkat dari kisah nyata maupun fiktif yang memiliki pesan moral dalam perjalanan hidup dan interaksi dengan makhluk lainnya. Sedangkan pendapat Aarne dan Thompson, jenis dongeng dibagi menjadi empat golongan yaitu dongeng binatang (fabel), lelucon atau anekdot, dongeng biasa, dan dongeng berumus.¹⁸

Dalam sebuah dongeng, tokoh yang terdapat pada dongeng terbagi menjadi tokoh jahat yang disebut dengan antagonis dan tokoh baik yang disebut dengan tokoh

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 121.

¹⁶ Endah Kusumaningrum, *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 31–32.

¹⁷ Dian Suluh, *Dongeng Eyang* (Bekasi: Bumi Anggrek, 2021.), 7.

¹⁸ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: Grafiti, 2002), 58.

protagonis. Tokoh dalam dongeng umumnya memiliki karakter tersendiri yang mendukung pesan moral yang akan disampaikan kepada para pembaca. Selain itu, alur dalam cerita dongeng biasanya bersifat sederhana yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami keseluruhan dari cerita tersebut. Permasalahan atau konflik dari cerita dongeng disajikan dengan menyesuaikan perkembangan siswa dengan kesimpulan yang terdapat di akhir cerita. Dongeng juga memiliki akhir yang menyenangkan atau menyedihkan, hal tersebut tergantung pada penulis dalam mengkisahkan cerita dalam dongeng.

Berdasarkan pendapat pengertian dongeng diatas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita fiksi yang bersifat khayalan tidak benar-benar terjadi akan tetapi di dalamnya mengandung banyak nilai moral tertentu yang akan disampaikan kepada para pembaca.

3. Fabel

Pada sub bab ini akan dibahas tentang: (1) pengertian fabel dan (2) karakteristik fabel.

a. Pengertian Fabel

Fabel termasuk dalam jenis dongeng. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Fabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *fable* yang merupakan cerita yang menceritakan watak dan budi manusia yang diperankan oleh binatang. Kata Fabel secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *fibula* yang artinya cerita.¹⁹ Fabel adalah bagian dari karya sastra yang berupa ringkasan cerita yang singkat. Menurut Ernawati Warindah, fabel adalah cerita sederhana dengan tokoh binatang yang memiliki perilaku seperti manusia yang biasanya mengandung ajaran budi pekerti.²⁰ Menurut Dede Endang Mascita, Fabel merupakan cerita

¹⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1012.

²⁰ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia, 2017.), 80.

pendek yang bertujuan untuk mengajarkan moral. Moral dalam sebuah cerita biasanya dinyatakan guru atau pengarang pada akhir cerita.²¹

Dongeng “Menghindari Pemburu” merupakan salah satu jenis fabel yang termasuk dalam kategori karya sastra kreatif karena cerita tersebut menceritakan tokoh Kancil yang tidak lagi identik dengan sosok Kancil yang memiliki watak antagonis, namun kancil lebih banyak menceritakan sebagai sosok yang suka menolong dan memberikan nasihat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fabel atau dongeng binatang merupakan karya sastra yang berupa ringkasan cerita yang bertujuan untuk mengajarkan moral dan dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

b. Karakteristik Fabel

Karya sastra memiliki ciri khas masing-masing, seperti halnya fabel. Fabel pada dasarnya memiliki ciri utama berupa tokoh yang biasanya diperankan oleh binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku seperti manusia. Perwatakan yang digambarkan pada cerita fabel menyerupai karakter manusia seperti baik, buruk, sombong, egois dan lainnya. Bahasa yang dipakai sifatnya naratif atau berurutan dan menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita fabel di dalamnya juga terdapat latar waktu, latar sosial maupun emosional.²²

Dede Endang Mascita menyatakan bahwa dalam cerita fabel biasanya kurang dari satu halaman, didalam fabel mengandung nilai-nilai moral yang dapat diteladani. Watak tokoh dalam cerita berwatak satu dimensi yaitu diantara kuat atau lemah, bijaksana atau sewenang-wenang dan situasi dalam fabel yaitu konflik diantara tokoh, binatang hanya terlibat pada satu peristiwa. Oleh karena

²¹ Dede Endang Mascita, *Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 105.

²² Putri Megawati, Novia Andriani, and Widya Apri Yulia, *Fabel dan Legenda* (Guepedia, 2020), 8–10.

itu, fabel sering dianggap sebagai cerita yang mendidik anak karena dapat mengajak untuk berbuat kebaikan.²³ Menurut Danandjaja mengatakan bahwa cerita fabel pada umumnya bertokoh binatang peliharaan, binatang liar, maupun binatang lainnya seperti semut, kepompong, kupu-kupu maupun lebah.²⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fabel memiliki karakteristik yaitu tokoh diperankan oleh binatang yang berperilaku seperti manusia, ceritanya tidak terlalu panjang yang biasanya kurang dari satu halaman, memiliki nilai-nilai moral yang dapat dicontoh, mengajak untuk melakukan kebaikan, dan bahasa dalam cerita fabel mudah dipahami oleh para pembaca.

4. Unsur- Unsur Intrinsik Dongeng

Menurut Budi Riswandi, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun cerita.²⁵ Menurut Rian Damariswara, dalam mencari unsur-unsur intrinsik, perlu membaca dan memahami isi karya sastra secara komprehensif. Maka, hal pertama yang harus dilakukan untuk mencari unsur intrinsik yaitu dengan membaca. Membaca sebuah karya sastra tidak cukup sekali, namun perlu dilakukan berkali-kali untuk memperoleh atau mengetahui unsur-unsur intrinsik.

Rian Damariswara juga mengutip pendapat Pradopo bahwa Sastra merupakan sebuah karya sastra yang memiliki ciri secara konkret yang meliputi jenis sastra. Pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra.²⁶ Pada hakikatnya, dongeng merupakan salah satu jenis prosa fiksi, sehingga memiliki banyak kesamaan prosa lainnya dilihat dari segi unsur intrinsiknya, hanya saja terdapat

²³ Dede Endang Mascita, *Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital*, 106.

²⁴ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, 60.

²⁵ Budi Riswandi, *Benang Merah Prosa* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2022), 72

²⁶ Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan*, 7.

beberapa unsur-unsur intrinsik khas yang terdapat pada dongeng. Unsur intrinsik dongeng dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tema

Menurut Pulus Tukan, tema adalah pokok pembicaraan atau ide pokok yang mendasari cerita.²⁷ Menurut Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita dalam cerita fiksi, tema bersifat objektif, lugas, dan khusus. Objektif artinya semua pembaca diharapkan menafsirkan tema suatu cerita dengan tafsiran yang sama. Tema dapat diketahui melalui judul atau proses pembacaan karya sastra yang dilakukan beberapa kali.²⁸ Tema disebut juga ide cerita yang merupakan persoalan pokok sebuah cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Seseorang dapat memahami tema dalam sebuah cerita ketika setelah membaca cerita secara keseluruhan.

b. Tokoh

Tokoh merupakan pemain dalam sebuah cerita. Tokoh dalam dongeng dapat berupa binatang atau manusia. Menurut Syarif Rafiq, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam teks cerita rakyat. Dalam dongeng terdapat tokoh utama dan tokoh pembantu.²⁹

- 1) Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pokok cerita yang pada awalnya didera oleh tokoh lain dan pada akhirnya ia dapat menyelesaikan segala macam masalah yang dideritanya. Solusi permasalahan yang dialaminya dapat ia pecahkan sendiri ataupun dengan bantuan tokoh pembantu lain.

²⁷ Pulus Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia* (Perpustakaan Nasional, 2007), 189.

²⁸ Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 95.

²⁹ Syafira Rafiq, *Penokohan dalam Cerita Rakyat Pespektif Linguistik Sistemik Fungsional* (Borneo: Syiah Kuala University Press, 2021), 13.

2) Tokoh pembantu adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam membangun cerita. Menurut Resdianto, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.³⁰

c. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro yang dikutip oleh Syarif Rafiqa, yang menyatakan bahwa penokohan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan “tokoh” karena ia tak hanya masalah siapa tokoh cerita, tetapi juga bagaimana watak dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penempatan tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Rian Damariswara, penokohan dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Pembagian dalam tokoh tersebut berdasarkan pada sifat tokoh dalam cerita.³²

Menurut Andri Wicaksono, tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negative, seperti pendendam, culas, pamer, dan ambisius. Tokoh tritagonis adalah pelaku yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis maupun antagonis.³³

³⁰ Resdianto Permata Raharjo and Alfian Setya Nugraha, *Pengantar Teori Sastra* (Tasikmalaya: Tim Kreatif PRCI, 2022), 23.

³¹ Syafira Rafiqa, *Penokohan dalam Cerita Rakyat Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*, 13.

³² Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan*, 112.

³³ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.), 189–90.

d. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro, sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang bagi pembaca sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi.³⁴ Sudut pandang merupakan cara pandang (kedudukan) pengarang dalam menyampaikan cerita. Berikut sudut pandang dalam cerita.

- 1) Sudut pandang orang pertama, meliputi:
 - a) orang yang pertama sebagai tokoh utama: pengarang menceritakan dirinya sendiri seperti dalam autobiografi.
 - b) Orang pertama sebagai pengamat: pengarang berada dalam cerita, namun hanya sebatas menyampaikan pengamatannya terhadap tokoh lain yang diceritakan.
- 2) Sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang berada di luar cerita. Pada sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan kata dia, ia, mereka atau nama-nama tokoh fiktif.

e. Latar

Menurut Sugono yang dikutip oleh Ridho Hamzah, latar merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam sebuah cerita karena latar atau setting dapat mempengaruhi imajinasi pembaca.³⁵ Sebuah cerita dongeng yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesama. Tanpa adanya kejelasan tersebut, cerita yang dihadirkan rasanya kurang realistis, tidak berpijak di bumi, yang kesemuanya berakibat kurang dapat dipahaminya cerita dongeng yang ditampilkan.

³⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 336.

³⁵ Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat*, (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.), 28.

Latar dalam dongeng biasanya meliputi tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yang biasanya terdapat di rumah, di kampung, di kerajaan, dan sebagainya. Latar waktu merupakan waktu kejadiannya peristiwa dalam cerita seperti jam, tanggal, hari atau bulan. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi seperti suasana bahagia, sedih, haru maupun duka. Ketiga unsur tersebut dihadirkan secara imajinatif tetapi mempunyai hubungan sebab akibat yang logis, wajar, dan dapat diterima oleh pembaca sebagai kenyataan.

f. Alur

Menurut Ridho Hamzah, alur merupakan rangkaian cerita yang disusun sedemikian rupa agar cerita itu lebih menarik, alur cerita dalam sebuah dapat berupa alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju disusun dengan rangkain cerita mulai dimulai dari awal menuju akhir cerita. Alur mundur disusun dengan rangkaian cerita dimulai dari akhir menuju awal cerita dan alur campurn merupakan alur yang disusun dengan rangkaian cerita dimulai dari pertengahan kemudian ke awal baru menuju akhir.³⁶

g. Amanat

Amanat adalah pesan pengarang yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung melalui tokoh dan jalan cerita. Dengan adanya amanat, dapat memperkaya pengalaman pembaca tentang kehidupan. Pembaca mungkin belum pernah mengalami peristiwa yang ada dalam cerita, tetapi dapat ikut merasakan peristiwa tersebut bersama dengan imajinasinya sehingga dapat belajar seandainya peristiwa itu benar-benar terjadi.³⁷

³⁶ Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat* (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.), 28.

³⁷ Sri Sutarni and Sukardi, *Bahasa Indonesia 3* (Perpustakaan Nasional, 2008), 80.

5. Kesulitan Belajar

Menurut Roymond dan Simamora, belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa peningkatan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.³⁸ Sehubungan dengan pendapat Winkel, belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sesuatu yang dipelajarinya dan menghasilkan perubahan kemampuan individu dimana perubahan tersebut diperoleh dalam jangka waktu yang didapatkan dengan latihan dan pengalaman. Dalam proses belajar, setiap siswa akan mengalami berbagai hambatan baik dari dirinya, orang lain maupun lingkungannya. Hal tersebut biasanya sering disebut dengan kesulitan belajar.

Muhammedi menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak sejak lahiriah. Kemampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut tidak selalu disebabkan oleh faktor intelligensi yang rendah, namun dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus, kekurangan perhatian, dan ingatan.⁴⁰ Sejalan dengan pendapat Andi Setiawan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang dialami oleh siswa yang tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif disebabkan karena adanya suatu

³⁸ Roymond H and Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), 28.

³⁹ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2006), 53.

⁴⁰ Muhammedi, *Psikologi Belajar* (Medan: Larispa Indonesia, 2012.), 22.

ancaman, gangguan atau hambatan dalam belajarnya, dimana siswa mengalami kelainan yang berpengaruh terhadap proses berpikir, menerima dan mengingat.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar merupakan suatu hambatan dan gangguan dalam proses belajar pada siswa akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang maksimal yang disebabkan karena ketidakmampuan untuk memahami, mengingat, dan kurang perhatian terhadap apa yang dipelajarinya.

B. Telaah Kajian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar dalam penelitian nanti tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atiah pada tahun 2018 dengan judul “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Rakyat *Asal -Usul Pulau Kembang* Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin”.⁴² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tema berada pada kategori amat kurang. Kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan berada pada kategori baik. Kemampuan mengidentifikasi unsur latar berada pada kategori baik dan kemampuan mengidentifikasi unsur amanat berada pada kategori kurang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” antara lain faktor siswa meliputi minat terhadap pelajaran, minat membaca, sikap dan kebiasaan belajar, faktor guru dan proses pengajaran, dan faktor fasilitas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atiah dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama ingin mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur

⁴¹ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 152.

⁴² Nurul Atiah, “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerita Rakyat Asal-usul Pulau Kembang Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin”, *Skripsi UIN Antarsari Banjarmasin*, 2019.

intrinsik. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Adapun perbedaannya terletak pada masalah penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Devi Liasari dan Marwan Pulungan pada tahun 2022 dengan judul “Kemampuan Peserta Didik dalam Menentukan Unsur Intrinsik Dongeng di Kelas III SD Negeri 1 Muara Enim”.⁴³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sebagian besar peserta didik berada pada kategori cukup, dengan rincian terdapat 1 orang dengan persentase 5% berada pada kategori baik sekali. Selanjutnya terdapat 6 orang dengan persentase 30% dalam kategori baik. 10 orang dengan persentase 50% berada pada kategori cukup. Kemudian 3 orang dengan persentase 15% berada pada kategori kurang. Dengan demikian secara keseluruhan, kemampuan peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik dongeng pada Subtema Manfaat Hewan bagi Kehidupan Manusia di Kelas III SD Negeri 1 Muara Enim berada pada kategori cukup. Selanjutnya untuk mengurangi kesulitan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik sekolah harus menambah buku-buku bacaan khususnya dongeng, guru dalam mengajarkan materi unsur intrinsik dongeng harus menggunakan berbagai metode pembelajaran ataupun media yang menarik agar peserta didik bisa lebih mengerti unsur intrinsik dari dongeng.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Liasari dan Marwan Pulungan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerita dongeng. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan metode penelitian.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Pratama, tahun 2017 dengan judul “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Kelas V SD Negeri 16 Banda

⁴³ Devi Liasari, dan Marwan Pulungan, “Kemampuan Peserta Didik dalam Menentukan Unsur Intrinsik Dongeng di Kelas III SD Negeri 1 Muara Enim”, *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Vol 9, No 1, 2022.

Aceh”.⁴⁴ Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut, nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh adalah 86. Siswa secara klasikal telah menguasai unsur-unsur intrinsik kecuali unsur sudut pandang, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai sudut pandang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh termasuk dalam kategori baik. Namun tetap saja siswa perlu memperbanyak latihan membaca dengan sering melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik. Metode yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan penelitian ini berfokus pada cerita dongeng sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada cerita pendek. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan tes objektif sedangkan penelitian sekarang menggunakan tes uraian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari pada tahun 2020 dengan judul “Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Pada Karangan Narasi Di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru”.⁴⁵ Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator menentukan tema pada karangan narasi yaitu 66,98 dengan kategori cukup, rata-rata pada indikator menentukan tokoh-tokoh pada karangan narasi yaitu 72,95 dengan kategori baik, rata-rata pada indikator menentukan watak tokoh pada karangan narasi yaitu 70,05 dengan kategori baik, rata-rata pada indikator menemukan latar pada karangan narasi yaitu 69,08 dengan kategori cukup, rata-rata pada indikator menemukan amanat pada karangan narasi yaitu 66,88 dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut

⁴⁴ Ricky Pratama, “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 2, No 1, Januari 2017, 111.

⁴⁵ Yunita Sari, “Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Pada Karangan Narasi Di Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru” *Skripsi PGSD FKIP Universitas Riau*, 2020.

keseluruhan nilai kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada karangan narasi dilihat dari lima indikator menunjukkan hasil cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada karangan narasi di Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru adalah cukup. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada karangan narasi dengan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada cerita dongeng dan metode penelitian ini menggunakan kualitatif.

Kelima, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Hilmi pada tahun 2021 dengan judul “Kemampuan Memahami Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur Siswa Kelas IV SDN 108422 Pasiran”⁴⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur” siswa kelas IV SDN 108422 Pasiran berada pada kategori tidak mampu. Secara keseluruhan, siswa yang mendapat nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama dengan atau diatas 70 hanya berjumlah 11 orang atau 44 % dari jumlah seluruh siswa, dengan nilai rata-rata adalah 67,56. Rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN 108422 Pasiran dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur” dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur instrinsik cerpen. Guru belum sepenuhnya menerapkan tahapan keempat pembelajaran berbasis teks pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur”. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang ada. dengan nilai rata-rata adalah 67,56. Rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN 108422 Pasiran dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur” dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur instrinsik

⁴⁶ Nurul Hilmi, “Kemampuan Memahami Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur Siswa Kelas IV SDN 108422 Pasiran”, *Skripsi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*, 2021.

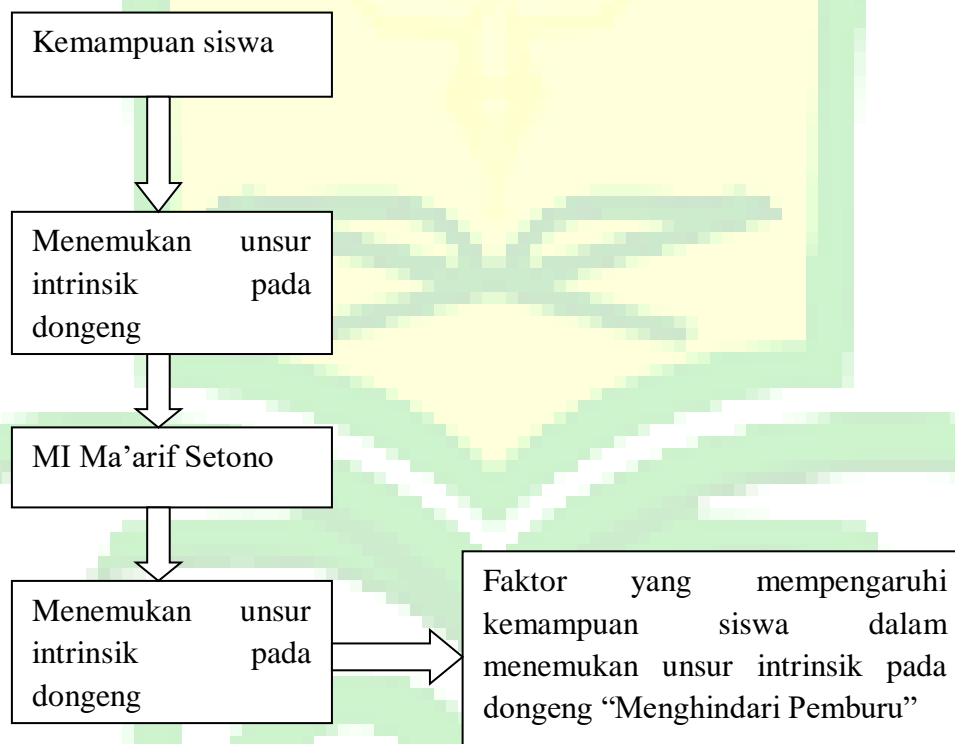
cerpen. Guru belum sepenuhnya menerapkan tahapan keempat pembelajaran berbasis teks pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur”. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang ada. dengan nilai rata-rata adalah 67,56. Rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN 108422 Pasiran dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur” dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur instrinsik cerpen. Guru belum sepenuhnya menerapkan tahapan keempat pembelajaran berbasis teks pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerpen sedangkan penelitian ini berfokus pada cerita dongeng dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat penelitian unsur-unsur intrinsik sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitian kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa. Selain itu metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes, wawancara, angket, dan dokumentasi dengan alasan peneliti ingin mengeksplor secara mendalam untuk mendapatkan data.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada dongeng “Menghindari Pemburu” di MI Ma’arif Setono yang akan didapat dari hasil tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kerangka berpikir penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada dongeng “Menghindari Pemburu” di MI Ma’arif Setono yang didalamnya meliputi bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa. Data temuan tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan berbagai macam teori tentang kemampuan siswa, unsur intrinsik, dongeng, mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁴⁷ Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai acuan dalam memperoleh data apa adanya, sehingga peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang telah diterima. Kemudian dari informasi tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan keadaan lapangan. Selain itu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan dan mendapatkan data.

Pada penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat mengenai penelitian. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena data yang akan diperoleh dari tempat penelitian akan lebih banyak menyangkut keakuratan pada kemampuan siswa yang didapat tanpa adanya rekayasa sehingga penelitian tersebut bersifat alami. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kejadian atau fenomena yang ditemukan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara tes, wawancara, angket, dan dokumentasi.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dengan menghasilkan data yang akan dianalisis untuk menghasilkan teori.⁴⁸ Penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi untuk meneliti kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik “Menghindari Pemburu” kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian terutama untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penelitian ini dilakukan di MI Ma’arif Setono, Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sekolah ini merupakan tempat magang selama sebulan lamanya, sehingga peneliti sudah menganalisis terkait Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah tersebut. Terutama pada saat kegiatan KBM ternyata masih banyak sekali siswa-siswa yang mengalami hambatan-hambatan pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga banyak siswa yang sering melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dilakukan pada saat jam pelajaran seperti bermain sendiri, mengganggu temannya. Selain itu, peneliti menggunakan lokasi tersebut untuk menjawab persoalan yang terjadi sesuai dengan masalah yang diajukan sehingga dapat memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Dengan alasan, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Waktu Penelitian

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar : CV. syakir Media Press, 2021), 90

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Februari sampai maret pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia agar tidak mengganggu jam pelajaran lainnya.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata maupun gambar daripada angka-angka. Data tersebut meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁹ Data utama/primer pada penelitian kualitatif adalah berbentuk kata-kata dan tindakan seseorang yang diamati dan diwawancarai. Selebihnya adalah tambahan/sekunder yang berupa dokumen dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah peserta didik dan pendidik untuk mengetahui kemampuan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng Menghindari Pemburu kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

a. Data primer

Data primer merupakan kegiatan mencari informasi melalui tes yang akan digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik, wawancara dengan guru dan angket untuk siswa. Berikut data yang menyangkut fokus penelitian, yaitu:

- 1) Data yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'arif Setono Ponorogo.
 - a) Kemampuan menemukan unsur tema dongeng “Menghindari Pemburu”.
 - b) Kemampuan menemukan unsur tokoh dongeng “Menghindari Pemburu”.

⁴⁹ Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial; Teori dan Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 96–97.

- c) Kemampuan menemukan unsur penokohan dongeng “Menghindari Pemburu”.
 - d) Kemampuan menemukan unsur latar dongeng “Menghindari Pemburu”.
 - e) Kemampuan menemukan unsur alur dongeng “Menghindari Pemburu”.
 - f) Kemampuan menemukan unsur sudut pandang “Menghindari Pemburu”.
 - g) Kemampuan menemukan unsur amanat dongeng “Menghindari Pemburu”.
- 2) Data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo. Menurut Heronimus Delu Pingge, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal (siswa).⁵⁰
- b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur, artikel yang sesuai dengan relevansi pada objek penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng Menghindari Pemburu kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu dengan teknik tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama dengan melakukan tes kepada siswa kelas IV. Tes yang diberikan berkaitan dengan materi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng. Kemudian siswa diminta untuk menentukan unsur-unsur intrinsik

⁵⁰ Heronimus Delu Pingge, *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar* (Jawa Tengah, 2020), 71.

pada dongeng yang diberikan pada siswa sesuai dengan kemampuannya. Adapun jenis tes yang akan dilakukan adalah tes tertulis dalam bentuk soal uraian berjumlah 5 soal.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik, kemudian siswa diberikan angket untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik.

Teknik pengumpulan data ketiga yaitu dengan dokumentasi yang digunakan untuk bukti valid peneliti dalam pengumpulan data. Data yang akan diambil dari dokumentasi yaitu hasil pekerjaan siswa dan kegiatan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi tanda data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam teknik pengumpulan data, yaitu tes, wawancara, angket, dan dokumentasi.⁵¹

1. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵² Teknik ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 224–25.

⁵² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 124.

Ma'arif Setono Ponorogo. Adapun jenis tes yang akan dilakukan adalah tes tertulis dalam bentuk soal uraian berjumlah 10 soal. Tes yang diberikan berkaitan dengan materi unsur-unsur intrinsik dalam dongeng.

Indikator dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng yaitu siswa mampu menemukan tema pada dongeng, siswa mampu menemukan tokoh pada dongeng., siswa mampu menemukan penokohan pada dongeng, siswa mampu menemukan sudut pandang pada dongeng, siswa mampu menemukan latar pada dongeng, siswa mampu menemukan alur pada dongeng, siswa mampu menemukan amanat pada dongeng.⁵³ Setelah siswa melakukan tes yang diberikan oleh peneliti, kemudian peneliti melakukan analisa hasil jawaban tes siswa dengan mengkategorikan menjadi tiga kelompok kemampuan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Maka dari nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1. Kategori Penilaian Kemampuan Siswa

Berikut adalah kategori kemampuan siswa menurut Kiswari yaitu sebagai berikut.⁵⁴

Nilai	Kategori
80-100	Tinggi
66-79	Sedang
< 65	Rendah

⁵³ Ernawati Waridah, Tutuk Rukmono, and Rudi Norman Permana, *Buku Pintar UN SD 2012* (Jakarta: Cmedia, 2012.), 10.

⁵⁴ Kiswati, *Pedoman Praktis Penilaian Kurikulum 2013* (Semarang: Qahar Publisher, 2020.), 56.

Tabel 3. 2. Penilaian Kemampuan Siswa dalam Menemukan unsur-unsur intrinsik

Dongeng "Menghindari Pemburu"

No	Aspek yang Dinilai	Bobot	Skor
1	Tema	2	5
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan tema.		4
	b. Siswa tepat dalam menemukan tema.		3
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan tema.		2
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan tema.		1
2	Tokoh	4	5
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan tokoh.		4
	b. Siswa tepat dalam menemukan tokoh.		3
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan tokoh.		2
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan tokoh.		1
3	Penokohan	4	5
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan penokohan.		4
	b. Siswa tepat dalam menemukan penokohan.		3
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan penokohan.		2
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan penokohan.		1
4	Latar	4	5
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan latar.		4
	b. Siswa tepat dalam menemukan latar.		3
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan latar.		2
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan latar.		1
5	Sudut Pandang	2	5
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan Sudut pandang.		4
	b. Siswa tepat dalam menemukan sudut pandang.		3
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan sudut pandang.		2
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan sudut pandang.		1
	e. Siswa tidak tepat dalam menemukan sudut pandang.		

6	Alur	2		
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan alur.			5
	b. Siswa tepat dalam menemukan alur.			4
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan alur.			3
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan alur.			2
e. Siswa tidak tepat dalam menemukan alur.	1			
7	Amanat	2		
	a. Siswa sangat tepat dalam menemukan amanat.			5
	b. Siswa tepat dalam menemukan amanat.			4
	c. Siswa cukup tepat dalam menemukan amanat.			3
	d. Siswa kurang tepat dalam menemukan amanat.			2
e. Siswa tidak tepat dalam menemukan amanat.	1			

2. Wawancara

Wawancara merupakan langkah kedua dalam teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap berkaitan dengan topik yang diteliti.⁵⁵ Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan sesuai dengan data yang ingin di gali. Data yang ingin digali dengan menggunakan teknik wawancara ini yaitu kepada guru kelas IV untuk mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

3. Angket

Menurut Anim Purwanto, angket merupakan dokumen tertulis yang menyediakan responden dengan urutan pernyataan atau pertanyaan yang mana responden menjawab dengan baik dengan menuliskan jawaban mereka maupun

⁵⁵ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 157–58.

memilih jawaban yang sudah diberikan.⁵⁶ Angket dalam penelitian ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

Sugiyono mengatakan bahwa *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁵⁷ *Skala likert* sering menggunakan skala rentang 1-5 yakni 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju.⁵⁸ Sebagian peneliti memodifikasi skalanya menjadi 4 kategori yaitu dengan menghilangkan kategori netral atau tidak yakin. Hal tersebut disebabkan karena dilandasi oleh anggapan bahwa sebagian responden akan memilih jawaban netral.⁵⁹

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kategori “Netral” karena memiliki makna ragu-ragu dalam tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan berdasarkan alasan yaitu sebagai berikut.

- a. Kategori jawaban netral memiliki makna ganda, dapat diartikan belum bisa memutuskan maupun memberikan jawaban.
- b. Peneliti menghilangkan kategori “Netral” karena dikhawatirkan responden memilih jawaban netral bagi mereka yang ragu dengan jawaban baik setuju maupun tidak setuju.
- c. Maksud dari kategori SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk melihat kecenderungan responden kearah tidak setuju maupun setuju.

⁵⁶ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 86.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 93.

⁵⁸ Slamet Riyanto and Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 24.

⁵⁹ Ketut Swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), 122.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁶⁰ Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data-data yang telah diperoleh dari tes, wawancara, dan angket. Teknik ini dilakukan untuk mengambil objek sesuai data yang terkumpul dan juga data-data tertulis yang dapat menunjang penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya.⁶¹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶²

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data, yaitu dengan proses memilih, menyederhanakan, memusatkan perhatian, meringkas, dan mentransformasikan data

⁶⁰ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 130.

⁶¹ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta, 2019), 99.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2006, 246.

mentah. Pada tahap ini, dalam mengumpulkan data disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu data kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari pemburu” dan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu”.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Maka dapat dilakukan dengan memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang lebih detail, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶³ Jumlah data yang berasal dari lapangan cukup banyak, maka hal tersebut perlu dicatat secara rinci dan diteliti. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka akan semakin banyak jumlah data yang didapat. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis data melalui data *reduction*.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara mengumpulkan hasil tes dan angket siswa. Kemudian dari hasil yang telah dilakukan, peneliti akan menganalisis hasil tes dan angket siswa berdasarkan teori dan analisis yang digunakan. Peneliti menganalisis hasil tes dan angket siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat pada dongeng “Menghindari Pemburu”.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, dapat dilakukan dengan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles dan Huberman, yang sering

⁶³ Sugiyono, 247.

digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁴ Bentuk penyajian data kualitatif yaitu teks yang bersifat naratif berbentuk catatan lapangan. Dengan *mendisplay* data, maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Selain dengan teks naratif, juga dapat berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁶⁵

Pada penyajian data ini, setelah melakukan analisis hasil tes dan angket siswa, langkah selanjutnya yaitu menyusun semua hasil tes angket siswa sesuai dengan teori, kemudian peneliti melakukan penyusunan hasil tes siswa dengan menggunakan tabel. Hal tersebut, akan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles *and* Huberman adalah Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Namun masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁶

Dengan menggunakan tabel hasil analisis tes siswa, maka peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Selain itu, dari tabel tersebut, peneliti akan mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Jika peneliti sudah mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng, maka selanjutnya dilakukan

⁶⁴ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Claudia Setiana, 2020), 89.

⁶⁵ Muh. Fitrah and Luthfiah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 88.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 329.

pemberian angket pada siswa berdasarkan kemampuan tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu”. Selain itu, wawancara dilakukan pada guru kelas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu”.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian merupakan pembuktian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Maka peneliti melakukan uji kredibilitas data (validitas internal) dilakukan dengan pengamatan, triangulasi, meningkatkan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, dan pengecekan anggota. Pada keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data telah dikonfirmasi pada sumber, metode, teori, dan antar peneliti lain pada waktu berbeda.⁶⁷

Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik digunakan untuk memuji data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁸ Triangulasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lain yang berasal dari tes dan angket untuk siswa, dan juga wawancara dengan guru kelas. Data yang diperoleh dari wawancara dicek kembali dengan tes, angket dan dokumentasi atau sebaliknya. Hasil tersebut untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Mi Ma’arif Setono.

⁶⁷ Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 224.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 369.

H. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan dapat dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan sebelum melakukan penelitian di lapangan yang berupa penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, penjajakan dan menilai lapangan. Tahap pra lapangan ini dilaksanakan di MI Ma'arif Setono kemudian dilanjutkan untuk mengurus perizinan dan menyiapkan peralatan penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang "Identifikasi Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Unsur Intrinsik Dongeng "Si Kanci dan Buaya" Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di Mi Ma'arif Setono Ponorogo.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil tes, wawancara, angket dan dokumentasi.

4. Tahap Penelitian Hasil laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti memperoleh hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian juga tidak terlepas dari tahap-tahap kegiatan. Maka dalam penelitian ini, peneliti membuat laporan apa adanya dan objektif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif Setono Ponorogo

1. Profil MI Ma'arif Setono Ponorogo

Tabel 4. 1. Profil MI Ma'arif Setono Ponorogo

Nama Madrasah	: MI Ma'arif Setono
No. Statistik Madrasah (NSM)	: 111235020023
NPSN	: 60714273
Alamat	: Jl. Raden Katong No 01
Kelurahan	: Setono
Kecamatan	: Jenangan
Kabupaten	: Ponorogo
No. Telp.	: (0352) 482679
email	: misetono@gmail.com / mimaarifsetono1959@gmail.com
Jumlah Rombongan Belajar	: 15 Rombel
	: Kelas 1 = 3 Rombel
	: Kelas 2 = 2Rombel
	: Kelas 3 = 3 Rombel
	: Kelas 4 = 2 Rombel
	: Kelas 5 = 2 Rombel
	: Kelas 6 = 3 Rombel

2. Sejarah Berdirinya MI Maarif Setono Ponorogo

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar. MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyir dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m² dan luas bangunan 480 m². Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/;195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Setono Ponorogo

a. Visi

Terbentuknya anak yang berakhlakul karimah berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

b. Misi

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas profesional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah.
- 2) Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan keterampilan sejak dini.
- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar
- 4) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.

c. Tujuan

Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Mengedepankan keseimbangan (balance) antara pengetahuan agama dan umun. Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal. Mempersiapkan siswa dengan life skill di bidang komputer, bahasa Inggris, dan keterampilan Keagamaan. Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono

Tabel 4. 2. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono

Kepala Madrasah	:	Muhammad Mansur, S.Pd.I.
Wakil Kepala	:	Imam Mustofa, S.Pd.I.
Waka Kesiswaan	:	Zahrotul Mawaddah, S.Ag.
Waka Kurikulum	:	Imam Mustofa, S.Pd.I.
Waka Sarpras	:	Parlan, S.Pd.I.

Waka Humas	:	Ade Prasetyo, M.Pd.
Wali Kelas 1 (Ar-Rahman)	:	Zahrotul Mawaddah, S.Ag.
Wali Kelas 1 (Ar-Rahim)	:	Mardiyah Munfarida, S.Pd.I.
Wali Kelas 1 (Al-Malik)	:	Aulia Diana Sari, S.Pd.
Wali Kelas II (Ar-Rahman)	:	Ade Prasetyo, M.Pd.
Wali Kelas II (Ar-Rahim)	:	Arum Suji Heni, S.Pd.I.
Wali Kelas III (Ar-Rahman)	:	Nirma Kumalasari, S.Pd.I.
Wali Kelas III (Ar-Rahim)	:	Wahyu Dwi wibowo, S.Pd.
Wali Kelas III (Al-Malik)	:	Zulfa Ainurrosida, M.Pd.
Wali Kelas IV (Ar-Rahman)	:	Alma Musyarofah, S.Pd.
Wali Kelas IV (Ar-Rahim)	:	Farida Hera, S.Pd.I.
Wali Kelas V (Ar-Rahman)	:	Lailatul Khasanah, S.Pd.
Wali Kelas V (Ar-Rahim)	:	Mahrus Alhabib, S.Pd.
Kelas VI (Ar-Rahman)	:	Binti Devi Puspita, S.Pd. SD.
Kelas VI (Ar-Rahim)	:	Imam Mustofa, S.Pd.I.
Kelas VI (Al-Malik)	:	Endah Prasarani, S.Pd.

Sumber pengajaran di MI Ma'arif Setono Ponorogo menggunakan sistem pendidikan kelas, dimana masing-masing wali kelas atau pendidik kelas bertanggung jawab terhadap kelasnya masing-masing. Masing-masing pendidik mengajarkan semua bidang

study, tetapi untuk materi keagamaan seperti bahasa Arab, Al-Qur'an Hadist dan Fikih yang mengajar yaitu guru agama, dan untuk bidang study Penjaskes ada pendidiknya sendiri.

B. Paparan Data

Bab ini menyajikan data mengenai hasil penelitian yang berbentuk deskriptif, yang dalam penyajiannya peneliti ini dikelompokkan dalam dua bagian yang meliputi (1) deskripsi dan analisis kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng "Menghindari Pemburu" pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo. (2) Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng "Menghindari Pemburu" pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

Cerita dongeng yang akan digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik dalam penelitian ini berjudul "Menghindari Pemburu" karya Thifa. Dongeng tersebut diambil dari buku Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-sahabatnya. Adapun sinopsis dari cerita dongeng "Menghindari Pemburu" sebagai berikut.

Menghindari Pemburu

Tiga orang pemburu sedang mengintai sekelompok Rangkong yang sedang bertengger di dahan pohon. "Kita harus pelan-pelan membidiknya, kata seorang pemburu berambut panjang. "Iya, jangan sampai burung-burung itu tahu keberadaan kita," sahut pemburu lainnya sambil menyiapkan senapan angin.

Mereka tidak sadar ada seekor hewan yang memperhatikan mereka. Dialah si Kancil. "Aku harus memberi tahu si Rangkong dan kawan-kawannya, bisik Kancil. Kancil lalu berlari dengan cepat menuju kawan Rangkong.

Rupanya, langkah si Kancil terdengar oleh ketiga pemburu. Mereka kaget dan segera membidik Kancil dengan senapan. Kancil terus berlari menghindari ketiga pemburu itu.

Dasar tiga pemburu! Suara senapan mereka tentu saja terdengar oleh Rangkong dan kawanannya. Mereka segera terbang mencari tempat berlindung. "Burung-burung itu kabur!" seru si pemburu kesal.

Sementara, Kancil terus berlari. Dia tidak tahu bahwa dia sebenarnya sudah menolong si Rangkong dan kawanannya.

"Aku melihat kamu, kok, Kancil. Terima kasih, ya, sudah menolong kami," kata Rangkong.

"Menolong? Aku, kan, baru sampai." Kancil heran.

"Kami mendengar suara senapan. Jadi, kami bisa lari. Sebelumnya aku melihat kamu jadi sasaran si pemburu," cerita Rangkong.

"Oh, begitu. Syukurlah kalian selamat. Tapi, Rangkong, nanti mereka pasti akan datang lagi. Sebaiknya kalian mencari tempat tinggal baru. Di sini kurang aman untuk kalian," kata Kancil.

"Sepertinya kami memang harus pindah. Jumlah kami sisa sedikit karena diburu oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Rangkong merasa sedih. Rangkong pun memanggil teman-temannya. Mereka bersama-sama mencari tempat tinggal baru. Mereka akan tinggal di tengah hutan, tempat yang akan sulit dijangkau oleh manusia.

"Selamat tinggal, Rangkong," kata Kancil. "Selamat tinggal, Kancil. Semoga kita bisa bertemu lagi, ya." Rangkong dan kawanannya terbang jauh. Jauh sekali.⁶⁹

Untuk mendapatkan informasi, peneliti telah melakukan tes dan angket untuk siswa kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo sebanyak 25 siswa, wawancara kepada guru dan dokumentasi.

1. Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng "Menghindari Pemburu" pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng "Menghindari Pemburu" kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo, yaitu dengan menggunakan tes uraian. Peneliti menggunakan tes uraian berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dongeng yang disesuaikan dengan indikator unsur intrinsik. Peneliti membuat tes uraian dengan jumlah 10 soal dan setiap soal memiliki satu indikator unsur intrinsik. Dari tes tersebut, peneliti dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik pada cerita dongeng.

Penilaian kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng "Menghindari Pemburu" dapat dilakukan berdasarkan 7 (tujuh) indikator penilaian yakni (1) Kemampuan menemukan tema; (2) Kemampuan menemukan tokoh; (3) Kemampuan menemukan penokohan; (4) Kemampuan menemukan latar; (5)

⁶⁹ Thifa, *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-Sahabatnya*. (Jakarta:Laksana, 2020), 21

Kemampuan menemukan sudut pandang; (6) Kemampuan menemukan alur; (7) Kemampuan menemukan amanat. Adapun pemaparan data hasil tes mengenai kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” melalui pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo yaitu sebagai berikut.⁷⁰



⁷⁰ Hasil Tes Siswa kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo pada tanggal 15 Maret 2023.

Tabel 4. 3. Hasil Tes Siswa

No	Nama	Indikator							Nilai	Kategori
		Tema	Tokoh	Penokohan	Latar	Sudut Pandang	Alur	Amanat		
1.	A.Haidar Miqdad	10	8	20	20	4	10	10	86	Tinggi
2.	Afika Chelsy Felita	10	20	20	12	10	10	10	92	Tinggi
3.	Amran Lutfi Muzakki	10	4	20	8	2	4	10	58	Rendah
4.	Andika Romadhon Kuswor	10	20	20	8	2	4	10	74	Sedang
5.	Bryan Julio Joe Ramadhani	10	20	16	12	4	10	10	84	Tinggi
6.	Dhavian Adhila Rizky Hasan	10	4	20	12	2	10	4	62	Rendah
7.	Ervan Syahril Zulpadilah	10	4	4	8	10	4	10	48	Rendah
8.	Faisal Rahmad Fahri	10	8	8	8	2	4	10	50	Rendah
9.	Farizsa Fitri Ramadhani	10	20	20	12	4	10	10	86	Tinggi
10.	Fiorenza Asfa Elysia Widodo	10	8	20	20	4	10	10	82	Tinggi
11.	Fitria Nurjanah	10	8	20	8	2	10	10	68	Sedang
12.	Lukita Patricia Rosidin	10	4	8	4	2	4	10	42	Rendah
13.	Muhammad Luqman	10	20	20	8	2	10	4	74	Sedang
14.	Muhammad Ridhwan	10	20	20	12	2	10	10	84	Tinggi
15.	Naura Afiqah Ibrahim	10	20	20	20	2	10	10	92	Tinggi
16.	Nova Arwana Panjalu	10	8	20	12	2	10	10	72	Sedang
17.	Novi Mutia Paramita	10	20	20	12	2	10	10	84	Tinggi
18.	Nur Nazwa Az Zahra	10	4	4	12	2	2	4	38	Rendah
19.	Prahasya Zahrotussyta	10	8	20	20	4	10	10	82	Tinggi
20.	Putri Puji Lestari	10	20	12	12	2	2	10	68	Sedang
21.	Radihtya A Javas Nararya	10	20	12	12	2	2	2	60	Rendah
22.	Raditya Zhaidan Rasyid	10	20	20	12	2	10	10	82	Tinggi
23.	Raffa Ahmad Yudha Pratama	10	4	20	12	2	10	4	62	Rendah
24.	Vanesya Kholifatul Afifah	10	20	20	12	4	10	10	86	Tinggi
25.	Yogi handoyo Putro	10	4	20	12	2	2	4	54	Rendah

Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tugas menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” sebanyak 25 siswa. Unsur-unsur intrinsik dongeng yang di analisis meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, alur, dan amanat.

a. Tema

Kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik khususnya pada tema. Berdasarkan hasil analisis data, dari 25 siswa sudah tepat dalam menemukan tema pada dongeng “Menghindari Pemburu”.

b. Tokoh

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 18 siswa tepat dalam menemukan penokohan. Kemudian siswa yang tidak tepat dalam menemukan tokoh dalam dongeng “Menghindari Pemburu” sebanyak 7 siswa. Dari 7 siswa tersebut memiliki permasalahan yang sama yaitu belum bisa membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya tokoh yang tepat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah.

- 1) Tokoh utama pada dongeng “Menghindari Pemburu” adalah Kancil. Rangkong pada dongeng tersebut sedang diincar oleh ketiga pemburu. Kancil yang mengetahui bahwa Rangkong diintai oleh pemburu segera lari dan memberitahu Rangkong. Suara senapan menyadarkan Rangkong dan kawanannya, sehingga mereka segera mencari tempat perlindungan dan mencari tempat baru agar sulit dijangkau oleh pemburu.
- 2) Tokoh tambahan atau tokoh pembantu pada dongeng “Menghindari Pemburu” adalah tiga pemburu yang mengintai Rangkong dan Kancil yang memberitahu Rangkong.

c. Penokohan

Pada unsur penokohan, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan terdapat 18 siswa yang tepat dalam menemukan penokohan dan 7 siswa yang kurang tepat dalam menemukan penokohan. Dari 7 siswa yang kurang tepat dalam menemukan penokohan, peneliti ulas secara bersamaan permasalahan yang dimiliki siswa tersebut sama yakni dalam menemukan penokohan kurang tepat karena jawaban siswa tidak sesuai dengan karakter tokoh yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”. Dilihat dari kurang tepatnya siswa dalam menjawab, seharusnya penokohan yang tepat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah.

- 1) Kancil dan Rangkong berperan sebagai tokoh protagonis bukan antagonis. Kelinci memiliki watak yang baik dan suka menolong sahabat-sahabatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu sebagai berikut.

“Aku harus memberi tahu si Rangkong dan kawan-kaannya,” bisik Kancil. Kancil lalu berlari dengan cepat menuju kawan Rangkong.⁷¹

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa kancil memiliki watak baik dan menolong. Kancil berniat untuk memberitahu Rangkong, namun karena langkahnya yang terdengar oleh pemburu dan menjadi bidikan pemburu. Kancil terus berlari menghindari bidikan pemburu dan hal tersebut dapat menolong Rangkong dan kawanannya karena mendengar suara senapan.

“Aku melihat kamu, kok, Kancil. Terimakasih, ya, sudah menolong kami,” kata Rangkong.⁷²

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa watak dari Rangkong adalah baik hati dan memiliki inisiatif. Rangkong berterimakasih kepada Kancil karena telah

⁷¹ Thifa, *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-Sahabatnya*. (Jakarta:Laksana, 2020), 21

⁷² Thifa, *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-Sahabatnya*. (Jakarta:Laksana, 2020), 21

menolongnya dan Rangkong juga memutuskan untuk pindah ke tengah hutan bersama teman-temannya yang sulit dijangkau oleh manusia.

- 2) Tiga orang pemburu dalam dongeng “Menghindari Pemburu” memiliki watak antagonis bukan protagonis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu sebagai berikut.

“Kita harus pelan-pelan membidiknya,” kata seorang pemburu berambut panjang. “Iya jangan sampai burung-burung itu tahu keberadaan kita,” sahut pemburu lainnya sambil menyiapkan senapan angin.⁷³

d. Latar

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat 4 siswa yang sudah tepat dalam menemukan latar tempat dan latar suasana sesuai dengan kriteria penilaian. Sedangkan 15 siswa yang kurang tepat dalam menemukan latar. Selanjutnya terdapat 6 siswa yang tidak tepat dalam menemukan latar pada dongeng “Menghindari Pemburu”. Hal tersebut peneliti ulas secara bersamaan permasalahan yang dimiliki siswa tersebut sama yakni siswa menjawab bahwa latar tempat dan latar suasana. Latar tempat pada dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu di dahan pohon. Berikut kutipan yang mendukung yaitu:

“Tiga orang pemburu sedang mengintai sekelompok Rangkong yang sedang bertengger di dahan pohon”.⁷⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat pada cerita dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu di dahan pohon. Di dahan pohon terdapat sekelompok burung Rangkong yang sedang bertengger dan para pemburu sedang mengintai para Rangkong tersebut. Latar suasana pada dongeng tersebut adalah sedih dan hening, seharusnya latar suasana yang tepat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah “menegangkan” Berikut kutipan yang mendukung yaitu:

⁷³ Thifa, *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-Sahabatnya*. (Jakarta:Laksana, 2020), 21

⁷⁴ Thifa, *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-Sahabatnya*. (Jakarta:Laksana, 2020), 21

Kancil lalu berlari dengan cepat menuju kawanannya Rangkong. Rupanya, langkah si Kancil terdengar oleh ketiga pemburu. Mereka kaget dan segera membidik Kancil dengan senapan. Kancil terus berlari menghindari ketiga pemburu itu. Dasar tiga pemburu! Suara senapan mereka tentu saja terdengar oleh Rangkong dan kawanannya. Mereka segera terbang mencari tempat berlindung. “Burung-burung itu kabur!” seru si pemburu kesal.⁷⁵

Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana menegangkan karena langkah kancil yang berniat untuk memberitahu Rangkong terdengar oleh tiga orang pemburu sehingga pemburu berusaha mengejar dan membidik kancil. Suara senapan tersebut terdengar oleh Rangkong sehingga tiga orang pemburu gagal mendapatkan incarannya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi tiga unsur yakni sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat siswa yang sudah tepat dalam menemukan sudut pandang sebanyak 3 siswa, sedangkan 6 siswa kurang tepat dalam menemukan sudut pandang karena sudut pandang yang ditentukan oleh siswa terdapat sedikit kesalahan dan 16 siswa yang tidak tepat dalam menemukan sudut pandang pada dongeng karena sudut pandang yang ditentukan oleh siswa dalam dongeng “Menghindari Pemburu” terjadi banyak kesalahan.

f. Alur

Alur merupakan jalannya cerita dari awal sampai akhir. Unsur yang terdapat dalam cerita dongeng terbagi menjadi tiga yakni, alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan siswa yang tepat dalam menemukan alur yaitu sebanyak 16 siswa yang tepat dalam menemukan alur, sedangkan 5 siswa kurang tepat dalam menemukan alur dan 4 siswa yang tidak tepat dalam menemukan alur dalam dongeng. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti ulas secara bersamaan permasalahan yang dimiliki siswa tersebut sama yakni siswa

⁷⁵ Thifa, *Dongeng Terbaik Kancil dan Sahabat-Sahabatnya*. (Jakarta:Laksana, 2020), 21

menjawab alur mudur. Dari jawaban tersebut tidak tepat, seharusnya alur yang tepat pada cerita dongeng “Menghindari Pemburu” adalah alur maju karena semua peristiwa dalam dongeng “Menghindari Pemburu” disesuaikan dengan urutan waktunya, peristiwa dahulu diceritakan dahulu dan peristiwa yang diakhiri juga ditampilkan pada bagian akhir.

g. Amanat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 19 siswa yang tepat dalam menemukan amanat pada dongeng “Menghindari Pemburu”, sedangkan 5 siswa kurang tepat dalam menemukan amanat dan ditemukan siswa yang tidak tepat dalam menemukan amanat yakni sebanyak 1 siswa. Siswa yang tidak tepat dalam menemukan amanat tersebut, siswa tidak sesuai dalam menemukan amanat pada dongeng “Menghindari Pemburu”. Dari jawaban siswa tersebut tidak tepat, seharusnya amanat yang tepat adalah “kita harus selalu tolong menolong kepada sesama”. Tolong menolong dalam perbuatan terpuji yang harus dicontoh. Kancil yang mengetahui Rangkong dan teman-temannya sedang diincar oleh pemburu berusaha memberitahu Rangkong dengan berlari yang secara tidak langsung telah menolong Rangkong dan teman-temannya.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket di MI Ma’arif Setono Ponorogo, maka peneliti dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Data hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas IV

Untuk mengetahui faktor internal siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk siswa. Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi.

1) Minat Siswa

Proses pembelajaran akan menjadi efektif apabila terdapat minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas, menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD menyampaikan bahwa:

“...minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tentu berbeda-beda, sebagian siswa ada yang minat dengan pelajaran bahasa Indonesia”.⁷⁶

Sedangkan hasil angket siswa, diketahui bahwa dari 25 siswa yang menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 17 dan 8 siswa lainnya kurang menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Motivasi Siswa

Motivasi belajar siswa tumbuh dengan adanya penguatan dari guru yaitu dengan adanya penghargaan dalam belajar dan kegiatan yang menarik dalam belajar. Menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD menyatakan bahwa.

“...dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk saat ini belum pernah memberikan penghargaan untuk siswa”.⁷⁷

Sedangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya pada materi unsur-unsur intrinsik Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD menyatakan bahwa.

“...saya sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar bahasa Indonesia”.⁷⁸

⁷⁶ Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD. pada tanggal 17 Maret 2023.

⁷⁷ Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD. pada tanggal 17 Maret 2023.

3) Kemampuan membaca

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD menyatakan bahwa Devi Puspita, S.Pd.SD menyatakan bahwa:

“...kemampuan membaca siswa sudah cukup baik, namun siswa masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca, kurang teliti dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal.⁷⁸”

Menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD dalam mengerjakan soal unsur-unsur intrinsik cerita dongeng, siswa masih merasa kesulitan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik seperti pada unsur sudut pandang dan amanat. Penyebabnya adalah sebagian siswa masih belum memahami isi dari cerita tersebut. Siswa seringkali menjawab soal tanpa membaca maupun memahami isi cerita.

b. Data hasil angket siswa

Pada penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo dengan jumlah 25 siswa. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan kesulitan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik. Berikut hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4. Data Angket Siswa

NO	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya merasa pelajaran Bahasa Indonesia itu susah	0	7	13	5
2.	Jika saya merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya tidak malu untuk bertanya kepada guru dan teman	15	3	0	0
3.	Jika terjadi kesalahan dalam tugas	8	2	5	10

⁷⁸ Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD. pada tanggal 17 Maret 2023.

⁷⁹ Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD. pada tanggal 17 Maret 2023.

	yang saya kerjakan, saya akan membiarkannya				
4.	Saya selalu berusaha melakukan latihan dalam memahami unsur-unsur intrinsik dongeng	15	6	0	0
5.	Saya kurang antusias dalam proses pembelajaran memahami unsur intrinsik dongeng	0	0	14	11
6.	Saya memahami materi unsur-unsur intrinsik dongeng yang disampaikan oleh guru	18	7	0	0
7.	Saya akan menghindari pelajaran yang sulit dipahami dan tidak ingin mempelajarinya	0	2	15	8
8.	Saya selalu antusias dan tertarik terhadap pengetahuan dan pengalaman baru	12	9	0	4
9.	Saya sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang sulit	0	4		11
10.	Saya rajin bertanya dalam proses pembelajaran memahami unsur-unsur intrinsik dongeng	12	8	5	0
11.	Saya merasa kesulitan dalam menemukan tema dalam unsur intrinsik dongeng	0	1	1	23
12.	Saya mampu menemukan tema dalam unsur intrinsik dongeng dengan mudah	23	1	1	0
13.	Saya merasa kesulitan menemukan tokoh dalam unsur intrinsik dongeng	1	5	2	17
14.	Saya mampu menemukan tokoh dalam unsur intrinsik dongeng dengan mudah	18	2	5	0
15.	Saya merasa kesulitan menemukan penokohan dalam unsur intrinsik dongeng	0	4	6	15
16.	Saya mampu menemukan penokohan dalam unsur intrinsik dongeng dengan mudah	16	2	5	2
17.	Saya merasa kesulitan menemukan latar dalam unsur intrinsik dongeng	4	5	2	14
18.	Saya mampu menemukan latar dalam unsur intrinsik dongeng dengan mudah	10	6	9	0
19.	Saya merasa kesulitan dalam menemukan sudut pandang dalam unsur intrinsik dongeng	2	0	8	15
20.	Saya mampu menemukan sudut pandang dalam unsur intrinsik dongeng dengan mudah	15	9	1	0
21.	Saya merasa kesulitan dalam menemukan amanat dalam unsur intrinsik dongeng	0	0	12	13
22.	Saya mampu menemukan amanat dalam unsur intrinsik dongeng dengan mudah	14	11	0	0

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menguraikan pembahasan deskripsi hasil penelitian di MI Ma'arif Setono Ponorogo yang kemudian akan diintegrasikan dengan teori-teori yang sudah ada.

1. Kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

Syafaruddi mengutip pendapat Stephen P. Robbins bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.⁸⁰ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan kemampuan siswa kelas IV MI Ma'arif Setono yang tentunya berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut, tentu berkaitan dengan pemahaman dalam membaca isi cerita yang telah disajikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nahason Bastin, bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk menganalisa, mengerti, dan mengetahui isi dari apa yang tertulis agar apa yang dipelajari dapat bermakna sehingga dapat mengenal makna yang lebih baik untuk dimengerti.⁸¹ Oleh karena itu, membaca dilakukan tidak hanya membaca sekilas, namun siswa diharuskan untuk memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibacanya. Hal ini dibuktikan dari hasil tes siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik.

Menurut Rian Damariswara, dalam mencari unsur-unsur intrinsik, perlu membaca dan memahami isi karya sastra secara komprehensif.⁸² Oleh karena itu, harus dilakukan untuk mencari unsur intrinsik yaitu dengan membaca. Membaca sebuah karya

⁸⁰ Syafaruddi, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012.), 72.

⁸¹ Nahason Bastin, *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis* (Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing, 2000), 49.

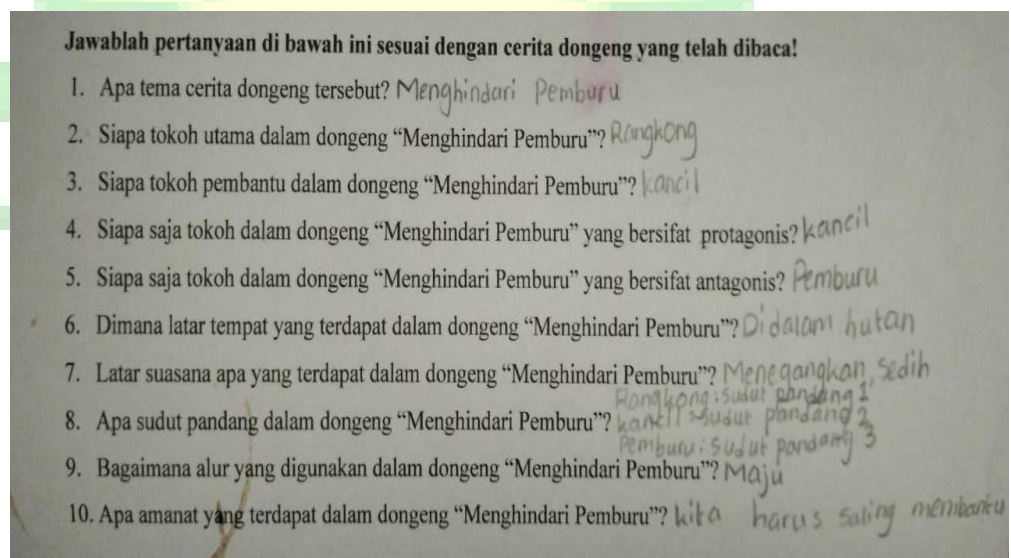
⁸² Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.), 7.

sastra tidak cukup sekali, namun perlu dilakukan berkali-kali untuk memperoleh atau mengetahui unsur-unsur intrinsik.

Untuk memudahkan pemahaman pada penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan data secara terurut mulai dari data kemampuan siswa berkemampuan tinggi, data kemampuan siswa berkemampuan sedang, dan data kemampuan siswa berkemampuan rendah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda yaitu siswa yang mempunyai kemampuan tinggi disimbolkan subyek 1, siswa yang mempunyai kemampuan sedang disimbolkan subyek 2, dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah disimbolkan subyek 3.

a) Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik pada siswa kemampuan tinggi

Subyek 1 merupakan perwakilan dari siswa yang memperoleh nilai tinggi karena nilai yang didapat sudah tepat memenuhi kriteria penilaian dan siswa yang memperoleh nilai tertinggi di kelas yaitu dengan skor 92. Dapat dilihat hasil tes siswa berkemampuan tinggi dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 1. Hasil Tes Siswa Kemampuan Tinggi

Dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yang dilakukan oleh subyek 1 sudah dapat dikatakan mampu dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” sesuai indikator unsur-unsur intrinsik yaitu tema yang terdapat dalam dongeng yang dijawab oleh Subyek 1 sudah tepat. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas IV mengatakan bahwa dalam menemukan unsur tema dapat dilihat dari judul maupun isi dari bacaan karya sastra tersebut. Hal tersebut selaras dengan pendapat Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita fiksi, dan dapat diketahui melalui judul atau proses pembacaan dari karya sastra yang dilakukan beberapa kali.⁸³

Tokoh yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”, subyek 1 mampu menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Hal tersebut sejalan dengan Syarifa Rafiq, dalam dongeng terdapat tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pokok cerita yang pada awalnya didera oleh tokoh sedangkan tokoh pembantu merupakan tokoh yang membantu tokoh utama dan ceritanya lebih sedikit.⁸⁴ Berdasarkan hasil tes, subyek 1 menjawab tokoh utama yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah Rangkong sedangkan tokoh pembantu adalah kancil dan tiga pemburu.

Penokohan yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” terdapat dua jenis yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Subyek 1 menjawab penokohan dalam dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu tokoh protagonis adalah Kancil dan Rangkong. Tokoh antagonis adalah tiga Pemburu. Hal tersebut terbukti

⁸³ Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, 95.

⁸⁴ Syafira Rafiq, *Penokohan dalam Cerita Rakyat Pespektif Linguistik Sistemik Fungsional* (Borneo: Syiah Kuala University Press, 2021), 13.

bahwa Subyek 1 mampu menemukan unsur penokohan yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”.

Latar yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” terdapat dua aspek yaitu latar tempat dan latar suasana. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang memberikan keterangan kepada para pembacanya. Hal tersebut selaras dengan peneliti Fitria Eki Indriantini, bahwa latar yang terdapat dalam cerita biasanya dilukiskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami disertai dengan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya. Hal tersebut untuk membantu siswa dalam memahami latar cerita yang dapat memberikan kesan bahwa cerita tersebut ada dan benar-benar terjadi yang bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi siswa.⁸⁵ Berdasarkan hasil tes Subyek 1, latar tempat yang ada dalam dongeng adalah hutan, sedangkan latar suasana adalah mencekam. Hal tersebut telah membuktikan bahwa Subyek 1 telah mampu menemukan unsur latar yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”.

Sudut pandang yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” terdapat 3 aspek yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil tes Subyek 1, sudut pandang orang pertama adalah Rangkong, sudut pandang orang kedua adalah Kancil dan sudut pandang orang ketiga adalah Tiga Pemburu. Hal tersebut telah membuktikan bahwa Subyek 1 telah mampu dalam menemukan unsur sudut pandang yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”.

Berdasarkan hasil tes Subyek 1, alur yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah alur maju. Hal tersebut terbukti bahwa Subyek 1 mampu dalam menemukan unsur alur dalam dongeng “Menghindari Pemburu” karena semua peristiwa dalam dongeng “Menghindari Pemburu” disesuaikan dengan

⁸⁵ Fitria Eki Indriantini, Analisis Unsur Intrinsik dalam Dongeng Kancil dan Sahabat-Sahabatnya Karya kak Thifa serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar di Sekolah Dasar, *Skripsi Universitas Jember*, 2019.

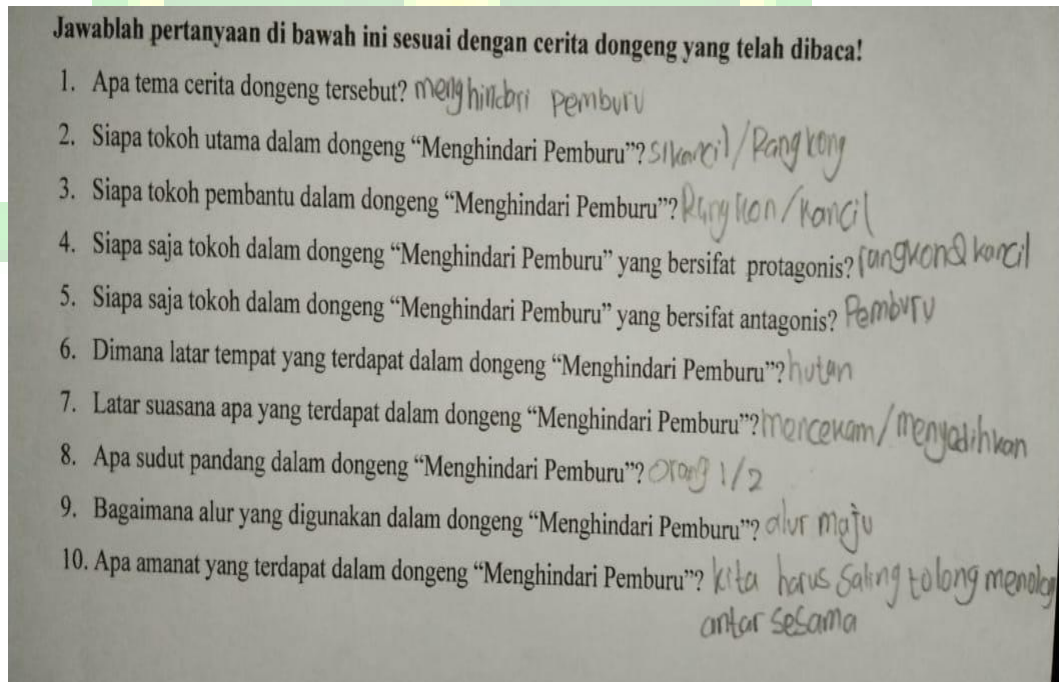
urutan waktunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ridho Hamzah, bahwa alur maju disusun dengan rangkain cerita mulai dimulai dari awal menuju akhir cerita.⁸⁶

Adapun berdasarkan hasil tes Subyek 1, amanat yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah “kita harus selalu tolong menolong kepada sesama”.

Menurut Sri Sutami, amanat disampaikan secara langsung atau tidak langsung melalui tokoh dan jalan cerita.⁸⁷ Dari hasil tes tersebut, Subyek 1 sudah mampu dalam menemukan amanat pada dongeng “Menghindari Pemburu”.

b) Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik pada siswa kemampuan sedang

Subyek 2 merupakan perwakilan dari siswa yang memperoleh nilai sedang karena nilai yang didapat kurang tepat memenuhi kriteria penilaian dan siswa yang memperoleh nilai sedang di kelas yaitu dengan skor 74. Dapat dilihat hasil tes siswa berkemampuan sedang dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 2 Hasil Tes Siswa Kemampuan Sedang

⁸⁶ Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat* (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.), 28.

⁸⁷ Sri Sutami and Sukardi, *Bahasa Indonesia 3* (Perpustakaan Nasional, 2008), 80.

Dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yang dilakukan oleh subyek 2 sudah dapat dikatakan cukup mampu dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” indikator unsur-unsur intrinsik. Unsur yang pertama adalah tema, Subyek 2 dapat dikatakan sudah mampu dalam menemukan tema dalam dongeng “Menemukan Pemburu”. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas IV mengatakan bahwa dalam menemukan unsur tema dapat dilihat dari judul maupun isi dari bacaan karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita dalam cerita fiksi, dan dapat diketahui melalui judul atau proses pembacaan dari karya sastra yang dilakukan beberapa kali.⁸⁸

Pada unsur tokoh yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”, Subyek 2 terdapat kesalahan dalam menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Hal tersebut terbukti dari hasil tes Subyek 2, hanya mampu menjawab tokoh pembantu dalam dongeng “Menghindari Pemburu”. Pada penokohan Subyek 2 menjawab penokohan dalam dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu tokoh protagonis adalah Kancil dan Rangkong. Tokoh antagonis adalah tiga Pemburu. Hal tersebut terbukti bahwa Subyek 2 mampu menemukan unsur penokohan yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”. Pada unsur latar Subyek 2, latar tempat yang ada dalam dongeng adalah hutan, sedangkan latar suasana adalah mencekam. Hal tersebut telah membuktikan bahwa Subyek 2 telah mampu menemukan unsur latar yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”.

Pada unsur sudut pandang, Subyek 2 kurang tepat dalam menemukan sudut pandang karena sudut pandang yang ditentukan oleh siswa tidak disebutkan atau tidak sesuai dengan sudut pandang dalam cerita dongeng “Menghindari Pemburu”.

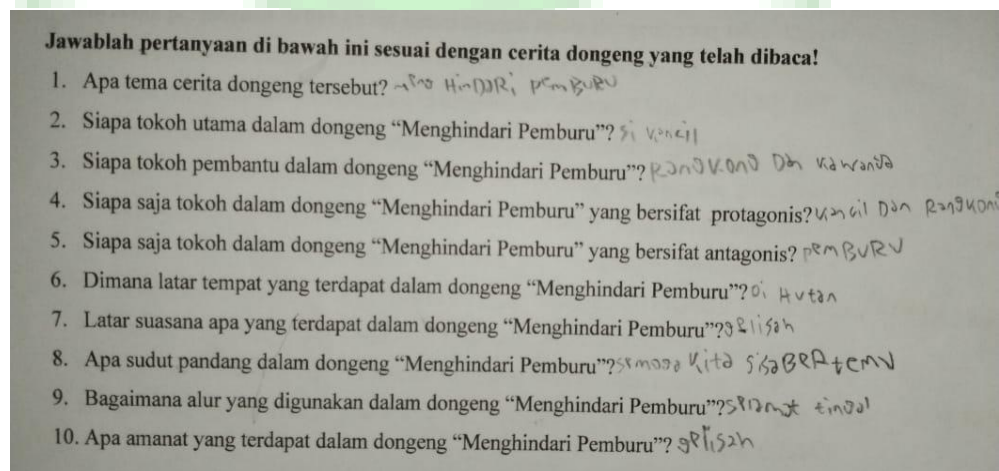
⁸⁸ Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, 95.

Subyek 2, alur yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” adalah alur maju. Pada Subyek 2 siswa mampu dalam menemukan unsur alur dalam dongeng “Menghindari Pemburu” karena semua peristiwa dalam dongeng “Menghindari Pemburu” disesuaikan dengan urutan waktunya. Adapun pada unsur amanat, hasil tes yang dilakukan oleh Subyek 2 sudah mampu dalam menemukan amanat pada dongeng “Menghindari Pemburu”.

Dari hasil tes Subyek 2 dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan sedang masih terdapat kesalahan dalam menemukan unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” seperti dalam menemukan tokoh yang hanya mampu menemukan tokoh tambahan. Selain itu pada unsur sudut pandang Subyek 2 kurang memahami pengertian dari sudut pandang dalam cerita.

c) Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik pada siswa kemampuan rendah

Subyek 3 merupakan perwakilan dari siswa yang memperoleh nilai sedang karena nilai yang didapat kurang tepat memenuhi kriteria penilaian dan siswa yang memperoleh nilai rendah di kelas yaitu dengan skor 68. Dapat dilihat hasil tes siswa berkemampuan rendah dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 3 Hasil Tes Siswa Kemampuan Rendah

Dalam menemukan unsur-unsur intrinsik yang dilakukan oleh subyek 3 dapat dikatakan kurang mampu dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” indikator unsur-unsur intrinsik. Unsur yang pertama adalah tema, Subyek 3 dapat dikatakan mampu dalam menemukan tema dalam dongeng “Menemukan Pemburu”. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas IV mengatakan bahwa dalam menemukan unsur tema dapat dilihat dari judul maupun isi dari bacaan karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita dalam cerita fiksi, dan dapat diketahui melalui judul atau proses pembacaan dari karya sastra yang dilakukan beberapa kali.⁸⁹

Pada unsur tokoh yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu”, Subyek 2 terdapat kesalahan dalam menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Hal tersebut terbukti dari hasil tes Subyek 2, hanya mampu menjawab tokoh pembantu dalam dongeng “Menghindari Pemburu”. Pada penokohan Subyek 3 mampu menjawab penokohan dalam dongeng “Menghindari Pemburu” yaitu tokoh protagonis adalah Kancil dan Rangkong. Tokoh antagonis adalah tiga Pemburu. Pada unsur latar, Subyek 3 hanya mampu menemukan latar tempat. Sedangkan pada unsur sudut pandang, Subyek 3 kurang tepat dalam menemukan sudut pandang karena sudut pandang yang ditentukan oleh siswa tidak disebutkan atau tidak sesuai dengan sudut pandang dalam cerita dongeng “Menghindari Pemburu”. Alur dan amanat yang disebutkan oleh Subyek 3, masih terdapat kesalahan.

⁸⁹ Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, 95.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan angket di MI Ma’arif Setono Ponorogo, maka peneliti dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Proses pembelajaran akan menjadi efektif apabila terdapat minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas, menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD menyampaikan bahwa:

“...minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tentu berbeda-beda, sebagian siswa ada yang minat dengan pelajaran bahasa Indonesia”.⁹⁰

Siswa yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa mampu mengerjakan soal dengan baik. Sementara itu, siswa yang kurang berminat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tentunya akan berpengaruh pada hasil tes siswa karena siswa yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Toharudin yang mengatakan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengata yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan sikap dan keterampilan.⁹¹

⁹⁰ Hasil Wawancara di MI Ma’arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD. pada tanggal 17 Maret 2023.

⁹¹ Moh. Toharudin, *Manajemen Kelas* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.), 172.

Motivasi belajar siswa tumbuh dengan adanya penguatan dari guru yaitu dengan adanya penghargaan dalam belajar dan kegiatan yang menarik dalam belajar. Menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD bahwa dalam proses pembelajaran belum memberikan penghargaan kepada siswa. Dari pernyataan tersebut, dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, padahal dengan memberikan penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa apalagi jika penghargaan tersebut diberikan didepan orang banyak. Seperti yang dikatakan oleh Endang Titik Llestari bahwa dalam memberikan penghargaan akan menyenangkan siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar yang lebih baik lagi.⁹² Sedangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya pada materi unsur-unsur intrinsik masih kurang terutama dalam menjelaskan materi kepada siswa karena masih terpaku dalam menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd.SD menyatakan bahwa.

“Kemampuan membaca siswa sudah cukup baik, namun siswa masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca, kurang teliti dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal.

Dari kutipan tersebut sejalan dengan pendapat Rian Damariswara, dalam mencari unsur-unsur intrinsik, perlu membaca dan memahami isi karya sastra secara komprehensif. Maka, hal pertama yang harus dilakukan untuk mencari unsur intrinsik yaitu dengan membaca. Membaca sebuah karya sastra tidak cukup sekali, namun perlu dilakukan berkali-kali untuk memperoleh atau mengetahui unsur-unsur intrinsik.⁹³

Muhammedi menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak sejak lahiriah. Kemampuan dalam belajar tidak dapat dikenali

⁹² Endang Titik Llestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Budi Utama, 2020), 10.

⁹³ Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan*, 7.

dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut tidak selalu disebabkan oleh faktor intelligensi yang rendah, namun dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus, kekurangan perhatian, dan ingatan.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa siswa sudah mampu dalam menemukan tema.⁹⁵ Hal ini sejalan dengan angket yang diberikan untuk siswa, bahwa semua siswa mampu menemukan tema dalam dongeng.⁹⁶ Adapun hasil dari tes yang telah diberikan, siswa sudah tepat dalam menemukan tema.⁹⁷ Pada Tokoh yang terdapat dalam dongeng “Menghindari Pemburu” terdapat dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irsyad Kusuma Agustina yang menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam dongeng dapat berupa binatang atau manusia. Dalam dongeng juga terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan.⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa siswa sudah mampu dalam menemukan tokoh, hanya saja terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan.

Adapun pada unsur penokohan, berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa sebagian siswa merasa kesulitan dalam menemukan penokohan yang bersifat protagonis, antagonis maupun tritagonis. Siswa belum mengetahui secara keseluruhan penokohan dari setiap dongeng yang dibacanya dan hanya bisa

⁹⁴ Muhammedi, *Psikologi Belajar* (Medan: Larispa Indonesia, 2012.), 22.

⁹⁵ Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD. pada tanggal 17 Maret 2023.

⁹⁶ Hasil Angket Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo pada tanggal 17 Maret 2023.

⁹⁷ Hasil Tes Siswa kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo pada tanggal 15 Maret 2023.

⁹⁸ Irsyad Kusuma Agustina, *Buku Aktivitas Siswa Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas Ilmu, 2020.), 7.

menjawab tokoh dalam cerita dongeng baik dan jahat. Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk siswa menunjukkan bahwa mereka sudah mampu dalam menemukan penokohan dan tidak ada kesulitan.⁹⁹ Dari angket tersebut pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam menemukan penokohan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah mampu dalam menemukan latar tempat dan latar suasana dalam dongeng, namun mereka masih merasa kesulitan dalam menemukan latar suasana karena masih kurang bisa membayangkan suasana yang terdapat dalam dongeng.¹⁰⁰ Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk siswa menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang mampu dalam menemukan alur dan 9 siswa kurang mampu dalam menemukan latar.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa dari jenis-jenis unsur-unsur intrinsik yang paling sulit dipahami oleh siswa adalah unsur sudut pandang karena siswa belum bisa membedakan sudut pandang pertama, kedua, dan ketiga. Mereka menganggap bahwa sudut pandang dalam cerita itu adalah jumlah tokoh yang ada di cerita tersebut.¹⁰² Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ricky Pratama bahwa banyak siswa yang tidak mampu dalam menjawab pertanyaan mengenai sudut pandang.¹⁰³ Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk siswa menunjukkan bahwa mereka sudah mampu dalam menemukan sudut pandang dan tidak ada kesulitan. Dari angket tersebut, tidak selaras dengan hasil dari tes yang telah

⁹⁹ Hasil Angket Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo pada tanggal 17 Maret 2023.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD, pada tanggal 17 Maret 2023.

¹⁰¹ Hasil Tes Siswa kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo pada tanggal 15 Maret 2023.

¹⁰² Hasil Wawancara di MI Ma'arif Setono Ponorogo kepada Guru Wali Kelas IV Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD, pada tanggal 17 Maret 2023.

¹⁰³ Ricky Pratama, "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh",111.

diberikan. Dari hasil tes masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam menemukan sudut pandang.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah mampu dalam menemukan alur. Sebagian siswa masih merasa kesulitan dalam menemukan alur karena siswa masih belum memahami alur maju, mundur, maupun campuran dan kurang memperhatikan alur dalam sebuah cerita. Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk siswa menunjukkan bahwa mereka sudah mampu dalam menemukan alur dan tidak ada kesulitan. Dari angket tersebut, tidak selaras dengan hasil dari tes yang telah diberikan. Dari hasil tes ditemukan terdapat 16 siswa yang mampu menemukan alur, sedangkan 9 siswa kurang mampu dalam menemukan alur. Unsur intrinsik yang terakhir yaitu amanat. Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Binti Devi Puspita, S.Pd. SD selaku guru wali kelas IV menyampaikan bahwa siswa sudah mampu dalam menemukan amanat. Hal tersebut selaras dengan hasil angket yang diberikan untuk siswa yang menunjukkan bahwa mereka sudah mampu dalam menemukan amanat dan tidak ada kesulitan. Adapun hasil tes menunjukkan bahwa mampu dalam menemukan amanat amanat.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil Tes Siswa kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo pada tanggal 15 Maret 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang **“Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng (Menghindari Pemburu) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di MI Ma’arif Setono Ponorogo”** diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik Dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Siswa kelas IV MI Ma’arif Setono Ponorogo dapat dikatakan sudah cukup mampu dalam menemukan unsur-unsur intrinsik sesuai indikator yaitu yang terdiri dari seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” dari siswa berjumlah 25 anak. Dari hasil tes yang telah diberikan, menunjukkan bahwa siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 11 siswa, kategori sedang sebanyak 5 siswa dan kategori rendah sebanyak 9 siswa. Berdasarkan tingkat kategori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa kelas IV MI Ma’arif Setono dalam menemukan unsur-unsur intrinsik termasuk baik, hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat kategori kemampuan rendah dan sedang yang terhitung lebih sedikit dibandingkan dengan siswa berkemampuan tinggi.
2. Faktor yang mempengaruhi siswa dalam menemukan unsur-unsur Intrinsik dongeng “Menghindari Pemburu” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma’arif Setono Ponorogo sebagian siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, siswa seringkali tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, siswa masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Setono Ponorogo, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, sebaiknya guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung untuk merangsang dan melatih kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik. Guru juga seharusnya memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, agar siswa memiliki semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu guru seharusnya mengukur kembali kemampuan siswa, memberikan perhatian khusus, bagi siswa berkemampuan rendah, dan membuat pojok baca dikelas.
2. Bagi Siswa, kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng "Menghindari Pemburu" kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo sudah cukup baik. siswa diharapkan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa diharapkan dengan membiasakan membaca karena dengan membiasakan membaca siswa dapat dengan mudah memahami materi dan juga dapat meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Irsyad Kusuma. *Buku Aktivitas Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Ilmu, 2020.
- Bastin, Nahason. *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*. Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing, 2000.
- Bugin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti, 2002.
- Damariswara, Rian. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2021.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta, 2019.
- Hamzah, Ridho. *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2018.
- J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Kerti, Wayan. *Mengenal dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen*. Surya Dewata, 2020.
- Kiswati. *Pedoman Praktis Penilaian Kurikulum 2013*. Semarang: Qahar Publisher, 2017.
- Kusumaningrum, Endah. *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Budi Utama, 2020.
- Limbong, Josilia Lotto. "Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo" 2 (2018): No.1.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Mascita, Dede Endang. *Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Muh. Fitrah and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Muhammedi. *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa Indonesia, 2018.
- Muhsyanur. *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta: Buginese ART, 2014.
- Niken Viorenza, Marhamah, Bakti Taufiq Ari Nugroho, and Elis Solihat. *Call For Book Tema 4 (Modl & Metode Pembelajaran)*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Pingge, Heronimus Delu. *Mengajar Dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*. Jawa Tengah, 2020.

- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Putri Megawati, Novia Andriani, and Widya Apri Yulia. *Fabel dan Legenda*. Guepedia, 2020.
- Rafiq, Syafira. *Penokohan dalam Cerita Rakyat Pespektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Borneo: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Resdianto Permata Raharjo and Alfian Setya Nugraha. *Pengantar Teori Sastra*. Tasikmalaya: Tim Kreatif PRCI, 2022.
- Rosyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Sosial; Teori dan Praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Roymond H and Simamora. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009.
- Slamet Riyanto and Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Sri sutarni and Sukardi. *Bahasa Indonesia 3*. Perpustakaan Nasional, 2008.
- Suluh, Dian. *Dongeng Eyang*. Bekasi: Bumi Anggrek, 2021.
- Suryani, Esti. *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*. Yogyakarta: Budi Utama, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2018.
- Syafaruddi. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syamsuri, Andi Syukri. *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021.
- Swarjana, Ketut. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2012.
- Triyanto, A. *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia Untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: Esis, 2019.
- Toharudin, Moh. *Manajemen Kelas*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2021.
- Tukan, Pulus. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Perpustakaan Nasional, 2007.
- Umрати and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Claudia Setiana, 2020.

Waridah, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia, 2017.

Waridah, Ernawati. Tutuk Rukmono, and Rudi Norman Permana. *Buku Pintar UN SD 2012*. 2012. Jakarta: Cmedia, 2017.

Wicaksono, Andri. *Pengkajin Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2000. Suluh, Dian. *Dongeng Eyang*. Bekasi: Bumi Anggrek, 2021.

Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2006.



